

**HUBUNGAN MOTIVASI ORANG TUA DAN GENDER SISWA  
TERHADAP LITERASI NUMERASI SISWA KELAS 4 DAN 5  
SDN REJOWINANGUN UTARA 6**

**SKRIPSI**



Oleh:

Silvi Fitria Fajriani  
20.0305.0018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2025**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada abad 21 atau yang dikenal juga dengan era globalisasi, perkembangan teknologi membawa pengaruh yang sangat signifikan bagi masyarakat. Terlebih lagi pada dunia pendidikan. Sehingga, hal tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri bagi negara Indonesia dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) agar dapat bersaing secara global. Pendidikan menjadi salah satu wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membangun suatu bangsa. Semakin berkualitasnya suatu pendidikan, maka akan menciptakan peserta didik yang juga berkualitas, cerdas, kreatif, berpikir kritis, dan dapat bersaing di era globalisasi. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, bahwa (Perpusnas, 2003: 3):

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

Berkualitasnya peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikannya saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh peran orang tua dalam

mendidik anak-anaknya. Seorang anak akan berhasil dalam belajarnya apabila terdapat motivasi dalam dirinya untuk mau belajar. Melalui motivasi belajar anak yang tinggi juga dapat membantu anak untuk lebih fokus dalam belajar serta dapat meningkatkan prestasinya. Motivasi dari orang tua juga berpengaruh terhadap berhasilnya anak dalam belajar. Motivasi sendiri merupakan tindakan yang ada dalam diri untuk melakukan aktivitas baik itu secara sadar maupun tidak sadar, agar aktivitas yang dilakukan tersebut berjalan sesuai keinginan (Nurizqi et al., 2024: 207). Sebab itulah dalam mengerjakan sesuatu sangat penting untuk adanya motivasi dari diri sendiri, terlebih lagi motivasi dari orang tua.

Motivasi dari orang tua yang dapat diberikan kepada anaknya dapat berupa memberikan perhatian, waktu, dan memberikan fasilitas penunjang belajar yang memadai. Anak akan merasa didukung oleh orang tuanya dan dapat terus termotivasi untuk mau terus belajar setiap saat salah satunya karena adanya waktu dan perhatian orang tua.

Perhatian orang tua adalah kesadaran akan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membina anak secara terus-menerus dengan membantu anak memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam wujud perhatian, perasaan aman dan nyaman, serta rasa kasih sayang terhadap pendidikan. Dengan demikian, perhatian orang tua akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai potensi yang sangat berharga untuk masa depan mereka (Sari et al., 2022: 1162). Perhatian orang tua merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi bagaimana anak dalam belajar. Sebab perhatian orang tua

adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya saat di sekolah (Rahman, 2021: 172). Anak dapat berkembang secara baik sesuai dengan tahap perkembangan salah satunya karena waktu luang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua.

Waktu luang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh pada anak, terutama berpengaruh untuk meningkatkan prestasi anak dalam pembelajaran. Terdapat orang tua yang tingkat pendidikannya terbatas, sehingga membuat mereka menjadi kurang memperhatikan anak-anak mereka, terutama kemampuan yang anak-anak mereka miliki. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu untuk menciptakan lingkungan keluarga atau rumah yang nyaman dan damai untuk setiap anak (Rahman, 2021: 173).

Setiap anak saat diberikan motivasi oleh orang tuanya pasti berbeda-beda caranya antar satu orang tua dengan orang tua yang lain. Memberikan motivasi belajar pada anak perempuan dan laki-laki pastinya juga berbeda, karena karakteristik setiap anak terutama anak perempuan dan laki-laki berbeda. Oleh karena itu, perlulah setiap orang tua untuk lebih mendekati diri mereka dengan anak-anaknya. Sebab, apa yang mereka dapatkan saat berada di rumah, akan dibawa oleh mereka saat di sekolah, terutama pada saat pembelajaran di dalam kelas.

Pada saat pembelajaran di dalam kelas, siswa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam menangkap materi pembelajaran yang dijelaskan oleh gurunya. Dilihat saat kegiatan pembelajaran, biasanya siswa perempuan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan

lebih menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru dibandingkan dengan siswa laki-laki. Menurut Ayu, dkk., terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal (Ayu et al., 2019: 72). Pertama adalah faktor internal, yaitu hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti keinginan dan perasaan yang mereka miliki tentang pelajaran. Kedua adalah faktor eksternal, seperti keadaan lingkungan siswa yang berdampak pada keinginan untuk belajar (Fanani & Zuhroh, 2023: 48).

Keinginan untuk belajar dan motivasi orang tua dianggap menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap belajar dan prestasi akademis anak. Selain itu, motivasi orang tua juga berpengaruh terhadap literasi numerasi siswa. Tidak hanya motivasi orang tua, ternyata perbedaan gender juga memiliki pengaruh terhadap literasi numerasi siswa. Hal tersebut disebabkan karena adanya stereotip dan juga peran sosial yang mempengaruhi minat dan prestasi anak perempuan dan laki-laki dalam hal literasi numerasi. Perbedaan gender menunjukkan perbedaan fisiologi dan psikologis yang mempengaruhi proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perbedaan dalam cara belajar, termasuk cara belajar matematika pada setiap gender (Jumarniati et al., 2021: 126).

Gender merupakan semua yang berkaitan dengan jenis kelamin seseorang termasuk peran, tingkah laku, preferensi, dan karakteristik lainnya yang menentukan kelaki-lakian atau kewanitaan (Malini & Fridari, 2019: 146). Manusia diciptakan ke dalam dua jenis, yaitu perempuan dan

laki-laki, berdasarkan fisik, kemampuan matematika, keunggulan, kelemahan, serta kemampuan sosial. Namun, perbedaan jenis kelamin tidak seharusnya menunjukkan bahwa perempuan yang lebih unggul atau laki-laki yang lebih unggul. Selama bertahun-tahun, perbedaan jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang membedakan perkembangan kognitif manusia yang tentu saja berdampak besar pada bagaimana cara seseorang dalam berpikir, terutama terkait pendidikan (Jumarniati et al., 2021: 125).

Pendidikan yang terintegrasi, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat mampu meningkatkan keterampilan literasi yang merupakan kunci kecakapan hidup di abad 21 atau era globalisasi. Literasi sangatlah luas cakupannya, diantaranya terdapat literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan, literasi digital, serta literasi finansial (Fitriani & Hulaimi, 2023: 49). Keterampilan literasi yang perlu dimiliki salah satunya adalah literasi numerasi. Literasi numerasi adalah keterampilan literasi yang penting serta harus dimiliki setiap orang untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan matematis, baik simbol maupun angka. Melalui pemikiran yang logis dapat mempermudah seseorang dalam memahami matematika, sehingga dengan kemampuan numerasi yang dimiliki, dapat membantu dalam memahami materi, menganalisis masalah, serta memecahkan masalah seseorang dalam literasi numerasi (Patriana et al., 2021: 3414).

Literasi numerasi termasuk bagian dari matematika. Oleh karena itu, komponen yang terdapat dalam literasi numerasi tidak terlepas dari materi yang terdapat dalam matematika. Matematika adalah bidang yang mempelajari pengetahuan eksak yang tersusun secara sistematis dan logis (Afandi et al., 2021: 425). Untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa, maka perlu dilakukan suatu pengukuran dengan indikator yang jelas dan mampu menggambarkan kemampuan siswa tersebut (Ermiana et al., 2021: 896). Beberapa indikator kemampuan literasi numerasi menurut OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*) diantaranya adalah (1) kemampuan komunikasi; (2) kemampuan matematisasi; (3) kemampuan representasi; (4) kemampuan penalaran dan argumen; (5) kemampuan memilih strategi untuk memecahkan masalah; (6) kemampuan menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal dan teknis; dan (7) kemampuan menggunakan alat-alat matematika (Anggrieni & Putri, 2018: 473-474). Tujuh indikator tersebut merupakan indikator literasi numerasi yang diterapkan di Indonesia.

Di Indonesia, kemampuan literasi numerasi yang dimiliki siswa belum sesuai dengan yang diharapkan atau dapat dikatakan bahwa terdapat kesenjangan terkait kemampuan literasi numerasi siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil yang diperoleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend In International Mathematics and Science Study*). Menurut hasil yang diperoleh PISA pada tahun 2018, Indonesia memperoleh rata-rata nilai matematika sebesar 386, dari rata-rata

nilai matematika tertinggi sebesar 490. Sedangkan, menurut hasil yang diperoleh oleh TIMSS pada tahun 2015, Indonesia memperoleh nilai matematika sebesar 397, dari nilai matematika tertinggi yang diperoleh Singapura yaitu sebesar 618 (Patriana et al., 2021: 3414).

Dari nilai matematika tertinggi yang diperoleh Singapura yaitu sebesar 618, dapat terlihat bahwa nilai yang diperoleh Indonesia sangat terlampaui jauh dengan negara tetangga. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa di Indonesia, maka diadakanlah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada tahun 2021 (Patriana et al., 2021: 3414). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi dasar yang dibutuhkan setiap siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat yang memiliki nilai positif. AKM dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Aspek yang diukur dalam AKM diantaranya kemampuan literasi dan juga kemampuan numerasi setiap anak (Rohim et al., 2021: 56).

Setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami literasi numerasi, bergantung pada keadaan yang dihadapi dan pada apa yang dibutuhkan, akan tetapi pengetahuan pada matematika juga menjadi pendukung dari kedua hal tersebut (Rezky et al., 2022: 1549). Berdasarkan wawancara yang pernah peneliti lakukan di SDN Rejowinangun Utara 6, salah satunya dengan wali kelas V dan kepala sekolah, dapat diperoleh informasi bahwa untuk mengetahui bagaimana

kemampuan literasi numerasi siswa, maka dapat dilihat pada rapor pendidikan siswa. Saat dilihat pada rapor pendidikan, diketahui bahwa kemampuan literasi numerasi siswa kelas 4 dan kelas 5 masuk ke dalam kriteria yang rendah pada aspek kemampuan representasi. Berdasarkan bukti yang ada pada rapor dan juga dari hasil wawancara tersebut, kemampuan literasi numerasi siswa kelas 4 dan 5 rendah terutama pada aspek representasi matematika. Dapat diketahui pula dari nilai yang ada pada rapor, bahwa jumlah siswa yang ada, kemampuan literasi numerasi anak laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan. Pada saat pembelajaran di dalam kelas pun, siswa perempuan terlihat lebih sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan dari guru daripada siswa laki-laki.

Siswa laki-laki biasanya dalam mengikuti pembelajaran banyak bercanda daripada seriusnya, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan siswa sering tidak paham terkait materi pembelajaran yang sedang atau sudah dijelaskan oleh guru. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Miftakhul Khasanah dan Muhammad Abduh di SD Tarbiyatul Islam Manang bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan literasi numerasi dan dukungan dari orang tua dengan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kemampuan literasi numerasi yang disertai dengan dukungan dari orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa, sehingga nantinya hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka kemudian peneliti melakukan pengkajian lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Orang Tua dan Gender Siswa terhadap Literasi Numerasi Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Rejowinangun Utara 6.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, diperoleh identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi numerasi siswa kelas 4 dan 5 yang rendah pada aspek kemampuan representasi.
2. Kemampuan literasi numerasi yang dimiliki peserta didik laki-laki cenderung lebih rendah daripada yang diperoleh peserta didik perempuan.
3. Pada pembelajaran di dalam kelas, siswa perempuan lebih sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan dari guru daripada siswa laki-laki.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Sehingga, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor motivasi orang tua dan gender

siswa terhadap kemampuan literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Sehingga, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor motivasi orang tua dan gender siswa terhadap kemampuan literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara motivasi orang tua terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6?
2. Apakah ada hubungan antara gender siswa terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6?
3. Apakah ada hubungan simultan antara motivasi orang tua dan gender siswa terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6?

## **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi orang tua terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gender siswa terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan simultan antara motivasi orang tua dan gender siswa terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6.

## **G. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan bahan referensi baru terkait konsep tentang hubungan motivasi orang tua dan gender dengan literasi numerasi. Sehingga, ke depannya dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian yang serupa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam mengetahui hubungan motivasi orang tua dan gender dengan literasi numerasi.
- 2) Diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam mengetahui hubungan motivasi orang tua dan gender dengan literasi numerasi.

### b. Bagi Orang Tua dan Siswa

- 1) Diharapkan untuk ke depannya para orang tua dapat lebih memperhatikan dan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar serta mengasah bakat dan minat yang mereka miliki. Agar ke depannya dapat menjadi anak yang berprestasi dan membanggakan orang tua.
- 2) Diharapkan agar siswa selalu meningkatkan motivasinya dalam belajar dan termotivasi untuk mau terus belajar, agar nantinya dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

### c. Bagi Guru

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru untuk guru terkait hubungan antara motivasi orang tua dan gender dengan literasi numerasi siswa.
- 2) Diharapkan dapat menjadi masukan baru dan bahan kajian lebih lanjut terkait literasi numerasi para siswa di sekolah.

d. Bagi Sekolah

- 1) Diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk mengetahui lebih lanjut terkait hasil literasi numerasi yang ada pada rapor pendidikan dengan keadaan yang sebenarnya dialami siswa.
- 2) Diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan literasi numerasi para siswanya.



## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Literasi Numerasi**

#### **1. Pengertian Literasi**

Literasi secara harfiah berasal dari kata “*literacy*” dan dari bahasa Latin berasal dari kata “*littera*” yang artinya huruf (Haerudin, 2019: 402). Menurut Khakima, dkk., literasi diartikan sebagai (a) kemampuan untuk melakukan kegiatan baca, tulis, berhitung, dan bicara serta mencari dan menggunakan informasi; (b) kegiatan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi; (c) kegiatan pembelajaran yang mencakup kegiatan membaca, menulis, dan menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik apa yang telah dipelajari; dan (d) penggunaan bacaan dalam berbagai konteks (Khakima et al., 2021: 786). Sedangkan, Suryaman, dkk. menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, memahami, serta mengolah informasi yang diterima (Suryaman et al., 2022: 306).

Pendapat-pendapat di atas merupakan pengertian mengenai literasi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan membaca, menulis, memahami, serta mengolah informasi yang diterima.

Mengolah informasi yang diterima sangat berkaitan erat dengan literasi. Apabila kemampuan dalam hal literasinya baik, maka dapat dengan mudah menerima informasi yang didapatkan dari seseorang atau dari sumber manapun. Oleh karena itu, literasi menjadi syarat penting bagi setiap orang yang hidup pada abad 21 seperti sekarang ini. Karena begitu pentingnya suatu literasi, maka keterampilan literasi perlu dikembangkan lebih lanjut tidak hanya di lingkungan keluarga dan masyarakat saja, akan tetapi juga perlu dikembangkan dalam pendidikan yang terintegrasi, yaitu sekolah.

Sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan keterampilan literasi siswa sebab dengan literasi tersebut dapat mengembangkan pola berpikir kritis siswa. Perlu diketahui, bahwa budaya literasi yang ada di Indonesia dapat terbilang masih rendah. Apalagi saat ini, buku tidak lagi menjadi prioritas utama di tengah-tengah berbagai macam budaya populer.

Kebanyakan masyarakat Indonesia kini lebih senang untuk berbicara dan mendengarkan, terutama lebih senang untuk melihat dan bermain HP daripada membaca buku dan semacamnya untuk kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan (Suswandari, 2018: 21). Tulisan dari beberapa orang bahkan dari banyak orang yang selama ini selalu kita baca merupakan contoh kemampuan literasi yang baik yang dimiliki seseorang atau beberapa orang yang membuat tulisan.

## 2. Pengertian Numerasi

Tulisan yang dibuat oleh banyak orang juga terdapat yang berhubungan dengan kemampuan numerasi. Menurut Dantes dan Handayani, numerasi adalah kemampuan untuk menerapkan ide dan prinsip matematika dalam situasi di kehidupan sehari-hari, dimana masalah seringkali tidak terstruktur, memiliki banyak cara atau bahkan tidak ada cara penyelesaian yang tuntas, dan berhubungan dengan faktor non matematis (Dantes & Handayani, 2021: 270). Sedangkan, Mahmud dan Pratiwi mendefinisikan numerasi sebagai kemampuan untuk memahami konsep bilangan dan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari (seperti di rumah, bekerja, berpartisipasi dalam masyarakat dan sebagai warga negara) serta kemampuan untuk memahami informasi kuantitatif yang ada di sekitar kita (Mahmud & Pratiwi, 2019: 70).

Pendapat-pendapat di atas merupakan pengertian mengenai numerasi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa numerasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami operasi hitung bilangan pada matematika yang mencakup pemahaman, membaca, dan menulis, sampai dengan menggunakannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terbebas dari yang namanya angka. Maka dari itu, saat anak masih usia dini perlu dikenalkan dengan yang namanya literasi numerasi. Hal tersebut berguna untuk menyiapkan anak nantinya menuju ke tahap formal

numerasi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Wahyuni, 2022: 5841).

Di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, anak akan lebih kompleks dalam mempelajari terkait numerasi setelah sebelumnya ia telah mempelajari terkait numerasi secara umum dan mendasar sejak awal usia dini hingga usia sekolah dasar. Ada tiga tahap perkembangan numerasi anak, diantaranya yaitu numerasi informal, pengetahuan numerasi, dan numerasi formal (Mahmud & Pratiwi, 2019: 71). Ketiga tahap perkembangan tersebut dapat menentukan pada tahap apa kemampuan numerasi yang dimiliki anak-anak.

Anak-anak sudah mampu membilang secara runtut dan mengenal kualitas benda pada tahap numerasi informal. Tahap tersebut terjadi pada saat anak masih usia dini hingga memasuki sekolah dasar awal. Saat sudah memasuki usia sekolah dasar awal, kemampuan numerasi anak kemudian berkembang menuju ke tahap pengetahuan numerasi. Setelah memasuki tahap pengetahuan numerasi, anak akan belajar menggunakan simbol-simbol dan bahasa matematika. Kemudian, setelah tahap pengetahuan numerasi, selanjutnya anak akan memasuki tahap numerasi formal. Di tahap ini, anak akan belajar operasi matematika yang lebih rumit, karena operasi matematika menampilkan suatu masalah matematika yang tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, anak-anak akan belajar operasi aritmatika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan

pembagian. Guru dapat mengintegrasikan operasi aritmatika dasar ke dalam soal cerita untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan operasi aritmatika (Mahmud & Pratiwi, 2019: 71).

### **3. Pengertian Literasi Numerasi**

Operasi aritmatika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan numerasi saja, akan tetapi juga berkaitan dengan kemampuan literasi untuk dapat memahaminya. Sehingga, dalam mempelajari operasi aritmatika begitu penting untuk memiliki kemampuan literasi numerasi. Literasi numerasi menurut Kemdikbud diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah sehari-hari, menganalisis informasi dalam berbagai bentuk, dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil suatu keputusan (Mahmud & Pratiwi, 2019: 70). Nastiti dan Dwiyanti menjelaskan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi berhitung serta kemampuan untuk memahami informasi kuantitatif di lingkungan sekitar siswa dalam kehidupan sehari-hari (Nastiti & Dwiyanti, 2022: 126).

Pendapat-pendapat di atas merupakan pengertian mengenai literasi numerasi. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang literasi numerasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi

adalah kemampuan seseorang untuk mengolah informasi yang didapat terkait matematika dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari dengan menggunakan perhitungan matematika.

Perhitungan matematika yang baik yang dimiliki siswa berkaitan dengan pendidikan formal yang mereka tempuh. Pengembangan literasi dan numerasi dapat dilihat dalam pengalaman belajar siswa di seluruh mata pelajaran. Guru dapat menggunakan perkembangan literasi numerasi untuk membantu memilih kegiatan, strategi penilaian, dan alat yang sesuai untuk siswa mereka. Dalam literasi numerasi, guru tidak perlu secara formal mengevaluasi dan melaporkan perkembangan secara terpisah dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan (Mahmud & Pratiwi, 2019: 70-71).

Hasil pembelajaran yang telah dilakukan terkait literasi numerasi dapat menjadi evaluasi bagi guru untuk siswa-siswanya ke depan. Menurut Putra, dkk., literasi numerasi terdiri dari tiga komponen, diantaranya yaitu berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika (Putra et al., 2021: 89). Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal dan menemukan jumlahnya. Relasi numerasi merupakan kemampuan untuk menghitung suatu benda dengan cara, seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sedangkan, operasi aritmatika yaitu kemampuan untuk melakukan operasi matematika dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan

(Mahmud & Pratiwi, 2019: 71). Tiga komponen literasi numerasi tersebut merupakan komponen penting dalam pembelajaran matematika dan dapat dikenalkan pada anak saat masih usia dini dan berlanjut hingga anak memasuki kelas rendah karena kelas rendah merupakan awal-awal yang tepat untuk anak mengenal sekaligus mempelajari terkait literasi numerasi.

Literasi numerasi dalam kenyataannya tidak hanya dapat diujikan atau diteliti pada kelas tinggi saja, akan tetapi dapat diujikan atau diteliti pula pada kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, dan 3. Hal tersebut dikarenakan anak-anak yang masih berada di kelas awal atau kelas rendah masih termasuk kategori anak usia dini. Masa usia dini adalah masa yang penting bagi kehidupan anak. Sehingga, pada masa usia dini tersebutlah, seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar dapat berkembang secara optimal (Mardison, 2016: 635). Terlebih lagi terkait literasi numerasi. Sebab literasi numerasi sangatlah penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini sebagai bekal untuk mengembangkan kemampuan matematika dalam memecahkan masalah matematika di kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, juga dapat membuat anak untuk bisa mandiri dan lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Kemampuan yang dimiliki siswa terkait literasi numerasi dapat diujikan atau diteliti tidak hanya di kelas tinggi saja, maka pengujian atau penelitian terhadap literasi numerasi tersebut dapat dilakukan

sewaktu-waktu. Sebab dengan melakukan pengujian atau penelitian tersebut, dapat dilihat sampai sejauh mana kemampuan literasi numerasi yang dimiliki antar siswa.

#### 4. Aspek Literasi Numerasi

Untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa, maka perlu dilakukan suatu pengukuran dengan indikator yang jelas dan mampu menggambarkan kemampuan siswa tersebut (Ermiana et al., 2021: 896). Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*) terdapat beberapa aspek kemampuan literasi numerasi, diantaranya yaitu (1) kemampuan komunikasi; (2) kemampuan matematisasi; (3) kemampuan representasi; (4) kemampuan penalaran dan argumen; (5) kemampuan memilih strategi untuk memecahkan masalah; (6) kemampuan menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal dan teknis; dan (7) kemampuan menggunakan alat-alat matematika (Anggrieni & Putri, 2018: 473-474). Di Indonesia, tujuh aspek tersebut yang ditetapkan sebagai aspek literasi numerasi.

Aspek literasi numerasi dapat dilihat penjelasannya pada tabel berikut ini (Anggrieni & Putri, 2018: 473-474):

**Tabel 1. Aspek Literasi Numerasi**

No.	Aspek	Indikator	Respon terhadap Soal
1.	Kemampuan Komunikasi	Menuliskan proses dalam mencapai solusi	Tidak dapat menuliskan proses dalam mencapai solusi
			Dapat menuliskan proses dalam mencapai solusi,

No.	Aspek	Indikator	Respon terhadap Soal
			tetapi masih belum lengkap
			Dapat menuliskan proses dalam mencapai solusi dengan lengkap dan benar
		Menyimpulkan hasil matematika	Tidak dapat menyimpulkan hasil matematika
			Dapat menyimpulkan hasil matematika, tetapi masih belum lengkap
			Dapat menyimpulkan hasil matematika dengan lengkap dan benar
2.	Kemampuan Matematisasi	Menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika	Tidak dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika
			Dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika, tetapi masih belum lengkap
			Dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika dengan lengkap
3.	Kemampuan Representasi	Menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah	Tidak dapat menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah
			Dapat menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah, tetapi masih belum lengkap
			Dapat menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah dengan lengkap

No.	Aspek	Indikator	Respon terhadap Soal
		Menggunakan berbagai macam representasi dalam pemecahan masalah	Tidak dapat menggunakan berbagai macam representasi dalam pemecahan masalah
	Dapat menggunakan berbagai macam representasi dalam pemecahan masalah, tetapi masih belum lengkap		
	Dapat menggunakan berbagai macam representasi dalam pemecahan masalah dengan lengkap dan benar		
4.	Kemampuan Penalaran dan Argumen	Menjelaskan pembenaran dalam menentukan proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan hasil atau solusi matematis	Tidak dapat menjelaskan pembenaran dalam menentukan proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan hasil atau solusi matematis
			Dapat menjelaskan pembenaran dalam menentukan proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan hasil atau solusi matematis, tetapi masih belum lengkap
			Dapat menjelaskan pembenaran dalam menentukan proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan hasil atau solusi matematis dengan lengkap
		Menyimpulkan dari berbagai argumen matematis	Tidak dapat menyimpulkan dari berbagai argumen matematis
			Dapat menyimpulkan dari berbagai argumen matematis, tetapi masih belum lengkap

No.	Aspek	Indikator	Respon terhadap Soal
			Dapat menyimpulkan dari berbagai argumen matematis dengan lengkap
5.	Kemampuan Memilih Strategi untuk Memecahkan Masalah	Menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan matematis	<p>Tidak dapat menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan matematis</p> <p>Dapat menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan matematis, tetapi masih belum lengkap</p> <p>Dapat menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan matematis dengan lengkap</p>
6.	Kemampuan Menggunakan Bahasa dan Operasi Simbolis, Formal dan Teknis	Menggunakan bentuk formal berdasarkan definisi dan aturan matematika	<p>Tidak dapat menggunakan bentuk formal berdasarkan definisi dan aturan matematika</p> <p>Dapat menggunakan bentuk formal berdasarkan definisi dan aturan matematika, tetapi masih belum lengkap</p> <p>Dapat menggunakan bentuk formal berdasarkan definisi dan aturan matematika dengan lengkap</p>
7.	Kemampuan Menggunakan Alat-Alat Matematika	Menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau untuk	Tidak dapat menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau untuk menggambarkan hubungan matematis

No.	Aspek	Indikator	Respon terhadap Soal
		menggambarkan hubungan matematis	<p>Dapat menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau untuk menggambarkan hubungan matematis, tetapi masih belum lengkap</p> <p>Dapat menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau untuk menggambarkan hubungan matematis dengan lengkap</p>

Pada penelitian ini, hanya difokuskan pada aspek representasi matematis saja. Alasannya karena berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas V dan kepala sekolah di SDN Rejowinangun Utara 6 bahwa kemampuan literasi numerasi siswa kelas 4 dan 5 masuk ke dalam kriteria yang rendah pada aspek kemampuan representasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan untuk meneliti terkait aspek kemampuan representasi matematis saja.

## 5. Aspek Kemampuan Representasi Matematika

Representasi yaitu cara siswa dalam menunjukkan cara mereka berpikir tentang suatu masalah dan mencari solusinya (Sabirin, 2014: 33). Kemampuan representasi matematika merupakan kemampuan untuk menangkap ide matematika dalam berbagai bentuk dan

menyajikannya dalam bentuk lain, contohnya gambar, tabel, grafik, atau simbol sebagai pengganti untuk menyelesaikan suatu masalah (Ma'rifah et al., 2023: 77).

Menyelesaikan suatu masalah, terutama terkait masalah matematika, sangat dibutuhkan kemampuan representasi yang baik dari siswa. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 menetapkan standar isi sebagai berikut: (1) pemahaman konsep matematika; (2) penggunaan penalaran; (3) pemecahan masalah; (4) menunjukkan ide dengan cara menjelaskan situasi atau masalah menggunakan simbol, diagram, tabel, atau cara lainnya; dan (5) memahami manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari (Ma'rifah et al., 2023: 78). Berdasarkan penetapan standar isi tersebut, maka kemampuan matematis yang merujuk pada aspek-aspek tersebut dan perlu dimiliki oleh siswa adalah kemampuan representasi matematis.

Kemampuan representasi matematis berkaitan dengan kemampuan dalam mengenal angka serta kemampuan dalam menggunakan keterampilan secara praktis dalam matematika untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ma'rifah et al., 2023: 79). Selain itu, kemampuan representasi juga mencakup penghayatan dan pemahaman terhadap informasi yang diungkapkan secara matematis, seperti tabel, grafik, serta diagram (Rahmat, 2021: 85). Sehingga, agar siswa dapat dengan mudah memperoleh dan memahami konsep atau pola matematis, maka diperlukan kemampuan representasi matematika yang baik.

Kemampuan representasi matematika yang baik terdiri dari: (1) menciptakan dan menggunakan representasi matematika guna menyusun, merekam, serta mengomunikasikan ide matematika; (2) memilih, menggunakan, serta menerjemahkan setiap representasi matematika guna memecahkan masalah; dan (3) menggunakan model penyajian serta menginterpretasikan secara sosial, fisik, dan fenomena matematika. Menurut Setyawati, dkk., secara keseluruhan, representasi matematis terdiri dari representasi visual, representasi gambar, representasi persamaan dan ekspresi matematis, serta representasi kata atau teks tertulis (Setyawati et al., 2020: 223). Jadi, dalam representasi matematis, terdapat empat aspek di dalamnya.

Empat aspek di dalam representasi matematis terdiri dari indikator-indikator di setiap aspeknya. Indikator-indikator tersebut yaitu (Brata et al., 2023: 81):

a. Representasi Visual

Indikator dalam representasi visual diantaranya adalah:

- 1) Penyajian data atau informasi dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram.
- 2) Menyelesaikan masalah dengan representasi visual.

b. Representasi Gambar

Indikator dalam representasi gambar diantaranya adalah:

- 1) Menggambarkan pola geometri.

2) Membuat suatu gambar dengan bentuk geometris untuk menjelaskan permasalahan serta solusinya.

c. Representasi Persamaan dan Ekspresi Matematis

Indikator dalam representasi ekspresi diantaranya adalah:

- 1) Mengembangkan model matematis dari representasi lain yang diberikan.
- 2) Membuat konjektur suatu pola bilangan.
- 3) Memecahkan suatu permasalahan menggunakan ekspresi matematika.

d. Representasi Kata atau Teks Tertulis (Representasi Verbal)

Indikator dalam representasi verbal diantaranya adalah:

- 1) Menciptakan situasi masalah sesuai data atau informasi yang diberikan.
- 2) Menuliskan interpretasi dari suatu representasi.
- 3) Menulis langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematis dengan kata-kata.
- 4) Menjawab pertanyaan dengan teks tertulis atau kata-kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa representasi matematis terdiri dari empat aspek. Keempat aspek tersebut diantaranya aspek representasi visual, aspek representasi gambar, aspek representasi persamaan dan ekspresi matematis, dan aspek representasi kata atau teks tertulis atau biasanya disebut representasi verbal.

## **B. Motivasi Orang Tua**

### **1. Pengertian Motivasi**

Secara etimologi, motivasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*motion*” yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak” (Pinta et al., 2024: 130). Yeni, dkk. mengungkapkan motivasi merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Yeni et al., 2022: 135). Menurut Ayu, dkk., motivasi merupakan perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mencapai tujuan mereka (Ayu et al., 2019: 71).

Pendapat-pendapat di atas merupakan pengertian mengenai motivasi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi yaitu faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu agar tercapai suatu tujuan yang diinginkan.

Agar tercapai suatu tujuan yang diinginkan, perlulah ada suatu keadaan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukannya. Hal tersebut juga berlaku pada aktivitas belajar anak. Seorang anak akan berhasil dalam belajarnya apabila terdapat motivasi dalam dirinya untuk mau belajar. Melalui motivasi belajar anak yang tinggi juga dapat membantu anak untuk lebih fokus dalam belajar serta dapat meningkatkan prestasinya. Menurut Ayu, dkk., motivasi belajar adalah kegiatan yang mendorong tingkah laku siswa untuk memenuhi

kebutuhan belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan (Ayu et al., 2019: 71).

## **2. Pengertian Orang Tua**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa orang tua merujuk pada ayah dan ibu kandung. Secara etimologi, orang tua didefinisikan sebagai seseorang yang telah melahirkan dan bertanggung jawab atas anak-anak mereka, baik anak sendiri maupun anak yang diadopsi. Ruli menjelaskan pengertian orang tua sebagai orang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan dan kemajuan anak mereka (Ruli, 2020: 144).

Pendidikan anak memang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua. Tidak hanya terkait pendidikan, akan tetapi orang tua juga memiliki tanggung jawab penting dalam membesarkan, mendidik, dan membimbing anak-anaknya agar kelak anak-anak mereka siap dalam menjalani kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karena itu, orang tua dianggap sebagai orang pertama yang bertanggung jawab pada kelangsungan hidup serta pendidikan anak.

Pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh orang tua. Pada penelitian ini, motivasi orang tua yang dimaksud adalah motivasi dari kedua orang tua yaitu bapak dan ibu atau bisa juga hanya salah satu dari kedua orang tua, misal ibu saja atau hanya bapak saja. Karena dalam kenyataannya, terdapat anak yang masih hidup bersama kedua orang

tuanya atau hanya hidup bersama salah satu dari kedua orang tuanya saja, misal bapak saja atau ibu saja.

Pendapat-pendapat di atas merupakan pengertian mengenai orang tua. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang dewasa yang terdiri dari ayah dan ibu kandung yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan anak-anak mereka.

### **3. Pengertian Motivasi Orang Tua**

Prestasi belajar yang dimiliki siswa salah satunya adalah karena motivasi dari orang tua. Motivasi orang tua merupakan dorongan untuk belajar yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya (Widyanto & Wulaningrum, 2017: 69). Motivasi yang berasal dari orang tua adalah contoh faktor eksternal yang dapat berfungsi sebagai penentu keberhasilan anak dalam proses belajar dan memberikan motivasi bagi anak untuk mencapai prestasi belajar yang baik (Lestari et al., 2024: 649).

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik memerlukan bantuan dari orang tua untuk membantu anak saat belajar di rumah. Orang tua selain sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, anak juga lebih banyak untuk menghabiskan waktunya saat di rumah dengan orang tua dan keluarga, daripada menghabiskan waktunya di sekolah. Sebab jika orang tua tidak memberikan bantuan pada aktivitas anak dalam belajar,

maka anak akan kesulitan mendapatkan prestasi belajar yang baik (Giawa, 2020: 2).

#### **4. Jenis-Jenis Motivasi**

Proses belajar dapat dicapai secara optimal dan terarah juga dapat disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Ayu, dkk., beberapa faktor tersebut diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal (Ayu et al., 2019: 72). Pertama adalah faktor internal, yaitu hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti keinginan dan perasaan yang mereka miliki tentang pelajaran. Kedua adalah faktor eksternal, seperti keadaan lingkungan siswa yang berdampak pada keinginan untuk belajar (Fanani & Zuhroh, 2023: 48).

Keinginan untuk belajar pada anak sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut. Dapat diketahui bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang didasarkan pada sumbernya. Adapun penjelasan terkait motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yaitu sebagai berikut (Purba et al., 2021: 56):

##### **a. Motivasi Intrinsik**

Motivasi yang berasal dari diri seseorang disebut dengan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik ini biasanya berasal dari asa, tujuan, serta hasrat seseorang pada sesuatu yang menghasilkan dorongan untuk mencapainya.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik ini biasanya berasal dari nilai materi, seperti imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diterima atas upaya yang sudah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang sumbernya dari diri sendiri, karena dalam diri sendiri tersebut sudah terdapat dorongan untuk melakukan suatu tindakan tanpa perlu adanya dorongan dari luar diri sendiri. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang sumbernya berasal dari luar diri sendiri dan perlu mendapatkan dorongan terlebih dahulu untuk dapat melakukan suatu tindakan.

### 5. Ciri-Ciri Motivasi

Setiap anak yang sudah memiliki motivasi dalam diri mereka pasti akan terlihat berbeda dengan anak yang belum bahkan tidak memiliki motivasi dalam diri mereka. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri yang ditunjukkan anak. Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi dalam dirinya, diantaranya yaitu (I. Sari, 2018: 44):

- a. Tekun dalam mengerjakan tugas, bahkan mampu bekerja dalam waktu yang lama dan tidak akan berhenti sebelum pekerjaannya selesai.
- b. Tidak pernah putus asa jika mengalami kesulitan, bahkan tidak cepat merasa puas dengan apa yang telah berhasil diraih.
- c. Menunjukkan minat pada berbagai masalah “untuk orang dewasa”, seperti permasalahan dalam bidang agama, politik, ekonomi, pembangunan, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan pada tindakan kriminal, amoral, dan lain-lain.
- d. Merasa lebih nyaman jika bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas rutin yang sifatnya berulang-ulang, sehingga menyebabkan kurang kreatif.
- f. Mampu mempertahankan pendapat sendiri jika sudah yakin akan suatu hal.
- g. Sulit untuk meninggalkan keyakinan yang sudah dipegangnya.
- h. Senang dalam mencari serta memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan ke delapan ciri-ciri tersebut, maka dapat diketahui bahwa siswa dapat dikatakan memiliki motivasi tinggi dalam dirinya apabila menunjukkan ke delapan ciri-ciri tersebut. Siswa juga dapat dikatakan memiliki motivasi jika hanya menunjukkan beberapa ciri-ciri tersebut. Akan tetapi, motivasi yang mereka miliki tidak masuk ke dalam kategori memiliki motivasi tinggi, namun masuk ke dalam

memiliki motivasi sedang atau berada di tengah-tengah. Siswa baru bisa dikatakan tidak memiliki motivasi apabila tidak menunjukkan satu pun ciri-ciri motivasi yang ada tersebut.

## **6. Fungsi Motivasi**

Motivasi berguna sebagai pendorong siswa agar mereka mau untuk mengikuti pembelajaran yang sudah ditetapkan. Apabila semakin tinggi motivasi siswa dan semakin intens usaha dan upaya yang dilakukannya, maka akan semakin tinggi prestasi belajarnya (Widyanto & Wulaningrum, 2017: 67). Wahidin menjelaskan bahwa terdapat beberapa fungsi motivasi, yaitu (Wahidin, 2019: 241):

- a. Motivasi mendorong anak untuk melakukan sesuatu. Jika anak memiliki motivasi yang kuat, mereka akan merasa terdorong untuk melakukan apa yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan mereka.
- b. Motivasi membantu anak dalam menentukan jalan perubahan yang mereka inginkan. Hal tersebut dapat memberikan fokus dan tujuan yang jelas untuk anak, sehingga mereka dapat mengarahkan tindakan dan upaya mereka untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Motivasi juga memiliki peran dalam proses memilih tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Anak yang termotivasi akan memilih tindakan yang bermanfaat dan mereka juga akan

menghindari tindakan yang tidak membantu mereka mencapai tujuan.

## 7. Indikator Motivasi Orang Tua

Sudah seharusnya sebagai orang tua memberikan motivasi kepada para anaknya. Dalam memberikan motivasi kepada anak, terdapat beberapa indikator dari motivasi orang tua itu sendiri. Berikut ini adalah beberapa indikator motivasi orang tua menurut Nurbaya, diantaranya sebagai berikut (Nurbaya, 2018: 23-24):

### a. Memberikan Buku-Buku

Orang tua dapat memberikan buku kepada anak mereka sebagai panduan atau sumber belajar. Dengan adanya buku, anak-anak dapat membaca di waktu luang dan memperoleh pengetahuan baru. Hal tersebut juga dapat meningkatkan prestasi belajar anak saat di sekolah.

### b. Media yang Dibutuhkan

Orang tua dapat memberikan media atau peralatan yang dibutuhkan anak untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Media tersebut tidak hanya berupa kebutuhan pendidikan dasar, seperti buku dan alat tulis, tetapi juga kemampuan orang tua untuk menyediakan media elektronik seperti *HandPhone* (HP) atau komputer. Karena dengan teknologi HP atau komputer, memungkinkan anak untuk mengasah fungsi psikomotorik mereka.

c. Memberikan Bimbingan

Orang tua dapat membimbing anak dimulai dari memberikan nasihat-nasihat. Nasihat dapat diberikan kepada anak saat mereka makan bersama, saat menyaksikan atau menonton televisi, dan lain sebagainya.

d. Mengenalkan Pemahaman terkait Agama

Sebagai orang tua, mereka harus menanamkan pemahaman tentang agama sebagai bekal dan pedoman penting bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena menegakkan syariah agama adalah kunci untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Menurut Saputri indikator motivasi orang tua diantaranya adalah (Saputri et al., 2019: 2):

a. Mengetahui Hasil Belajar

Mengetahui hasil maksudnya adalah sebagai orang tua sebaiknya sering-sering untuk menanyakan hasil belajar yang diperoleh anaknya.

b. Memberikan Hadiah

Memberi hadiah dimaksudkan untuk memberikan apresiasi pada pelajaran yang memperoleh nilai yang baik, sehingga dengan hadiah tersebut dapat memotivasi anak untuk lebih giat dalam belajar. Akan tetapi, hadiah yang diberikan sebaiknya adalah hadiah yang memang benar-benar diperlukan oleh anak.

c. Memberikan Pujian

Pujian dimaksudkan sebagai kata-kata dari orang tua untuk memberikan motivasi kepada anak yang dapat menjadi pedoman bagi anak untuk belajar lebih giat serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat dalam belajar.

d. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman maksudnya memberikan sanksi atau hukuman kepada anak untuk membuatnya berhenti melakukan kesalahan yang sama atau hukuman bisa juga dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Hukuman yang dapat dilakukan orang tua kepada anak misalnya dengan meminta anak untuk mengulang atau mempelajari kembali pelajaran yang memiliki nilai rendah.

Berdasarkan dua sumber yang membahas mengenai indikator motivasi orang tua, ditemukanlah suatu sintesa. Dalam melakukan sintesa, perlu dilakukan suatu proses sintesa. Proses sintesa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Sintesa Indikator Motivasi Orang Tua**

<b>Sumber 1 (Nurbaya)</b>	<b>Sumber 2 (Saputri)</b>	<b>Hasil Sintesa</b>
1. Memberikan buku-buku. 2. Menyediakan media-media yang dibutuhkan. 3. Memberikan bimbingan. 4. Mengenalkan pemahaman terkait agama.	1. Mengetahui hasil belajar. 2. Memberikan hadiah. 3. Memberikan pujian. 4. Memberikan hukuman.	1. Memberikan buku-buku. 2. Menyediakan media-media yang dibutuhkan. 3. Memberikan bimbingan. 4. Mengenalkan pemahaman terkait agama. 5. Mengetahui hasil belajar. 6. Memberikan hadiah. 7. Memberikan pujian. 8. Memberikan hukuman.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas terkait indikator motivasi orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi orang tua diantaranya terdiri dari memberikan buku-buku, menyediakan media-media yang dibutuhkan, memberikan bimbingan, mengenalkan pemahaman terkait agama, mengetahui hasil belajar, memberikan hadiah, memberikan pujian, dan memberikan hukuman. Dari beberapa indikator tersebut, diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan juga pemahaman bagi orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak.

## 8. Upaya Menumbuhkan Motivasi Anak

Seorang anak perlu mendapatkan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sebagai orang tua juga harus terus memotivasi anak mereka untuk belajar lebih rajin lagi. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan motivasi pada diri anak, yaitu (Wahidin, 2019: 242):

### a. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil pekerjaan anak, terutama jika ada kemajuan, akan mendorong anak untuk lebih rajin belajar. Semakin anak mengetahui bahwa grafik hasil belajarnya meningkat akan mendorong anak untuk mau terus belajar dengan harapan hasil belajarnya akan terus meningkat. Sebagai orang tua harus berani menanyakan hasil yang dicapai anaknya, karena seorang anak biasanya akan merasa malu apabila prestasinya merosot.

### b. Memberikan Hadiah dan Hukuman

Memberikan hadiah (*reward*) pada anak dapat menjadi suatu motivasi jika hadiah yang diberikan disukai oleh anak, meskipun kecil atau murah harganya. Akan tetapi, hadiah akan menjadi tidak disukai anak apabila hadiah yang diberikan bukan yang disukai anak. Contohnya saja, anak diberikan hadiah alat untuk menggambar, akan tetapi anak tidak menyukainya karena anak tersebut tidak memiliki bakat untuk menggambar atau tidak suka menggambar. Seperti halnya dengan hukuman. Hukuman dapat

menjadi penguatan yang tidak baik untuk anak, namun jika dilakukan dengan tepat dan bijaksana, dapat menjadi alat untuk memotivasi anak.

c. Menyediakan Alat atau Fasilitas yang Dibutuhkan

Anak selain harus terpenuhi kebutuhan dasarnya, mereka juga membutuhkan fasilitas belajar, seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan lain sebagainya. Dengan demikian, jika terdapat keinginan dari orang tua untuk memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, maka dapat mendorong anak untuk lebih rajin belajar, sehingga prestasi belajar anak akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan motivasi pada diri anak. Upaya yang dapat dilakukan orang tua tersebut diantaranya yaitu mengetahui hasil, memberikan hadiah dan hukuman, serta menyediakan alat atau fasilitas yang dibutuhkan anak.

## C. Gender

### 1. Pengertian Gender

Secara etimologi, gender berasal dari Bahasa Inggris “*gender*” yang memiliki arti jenis kelamin. Gender menurut *Webster’ New World Dictionary*, didefinisikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan perilaku mereka. Sedangkan,

*Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berusaha membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, serta karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang ada dalam masyarakat (Sulistyowati, 2020: 3).

Dalam masyarakat, biasanya gender sering disamakan dengan jenis kelamin. Gender menurut Hutabarat, dkk. didefinisikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku mereka (Hutabarat et al., 2024: 271). Menurut Sulistyowati, gender merupakan perspektif manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang tidak didasarkan pada perbedaan biologis jenis kelamin (Sulistyowati, 2020: 2-3).

Pembeda antara perempuan dan laki-laki dari segi sosial budaya, perilaku, emosi, dan faktor non biologis yang lain contohnya adalah orang melihat perempuan sebagai seseorang yang emosional, cantik, lemah, dan lain sebagainya. Sebaliknya, orang melihat laki-laki sebagai seseorang yang kuat, rasional, jantan, perkasa, serta tidak boleh cengeng atau menangis (Ismail et al., 2020: 157). Itulah beberapa contoh yang berlaku di masyarakat terkait gender.

Gender seringkali dikaitkan dengan seks atau jenis kelamin. Padahal sebenarnya gender tidaklah sama dengan seks atau jenis kelamin. Secara umum, istilah “seks” digunakan untuk menentukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi

biologis. Sebaliknya, “gender” lebih berfokus pada faktor sosial, budaya, dan non biologis lainnya (Nurhasanah & Zuriatin, 2023: 283). Berikut ini adalah perbedaan seks dan gender dilihat dari karakteristiknya (Wahyuningsih, 2020: 319):

**Tabel 3. Perbedaan Seks dan Gender**

No.	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2.	Visi Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3.	Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4.	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat dapat dipertukarkan
5.	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dan lain-lain, sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma atau ketentuan tentang “pantas” atau “tidak pantas”, seperti laki-laki pantas menjadi pemimpin, perempuan pantas dipimpin, dan lain-lain. Hal tersebut sering merugikan salah satu pihak dan biasanya adalah perempuan.
6.	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman, dan berbeda antar kelas

Pada kenyataannya, perbedaan (*distinction*) bukan perbedaan (*discrimination*) antara laki-laki dan perempuan sudah diakui. Contohnya dalam hal aspek biologis, masing-masing dari mereka

memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling mengisi dan melengkapi (Wahyuningsih, 2020: 319).

Pendapat-pendapat di atas merupakan pengertian dan penjelasan mengenai gender. Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah sifat yang melekat dan juga sebagai pembeda antara perempuan dan laki-laki dari segi sosial budaya, perilaku, emosi, dan faktor non biologis yang lain.

## **2. Indikator Gender**

Gender adalah istilah yang digunakan untuk membedakan perempuan dan laki-laki dilihat dari faktor sosial, budaya, dan non biologis lain. Akmaliah menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang ada pada gender, yaitu peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional (Akmaliah, 2019: 35). Berikut ini adalah penjelasan beberapa indikator gender tersebut (Gibran, 2019: 16-17):

### **a. Peran**

Peran merupakan ideologi gender yang ada di masa lalu dan masa sekarang. Peran gender ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab yang seseorang lakukan berdasarkan dengan jenis kelaminnya (Hura & Nugrohowardhani, 2024: 58). Peran terbagi menjadi beberapa sub indikator, yaitu:

- 1) Pembagian kerja.
- 2) Jenis pekerjaan yang dipilih berdasarkan gender.

3) Partisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas berdasarkan gender.

b. Perilaku

Perilaku merupakan perbedaan tingkah laku antara perempuan dan laki-laki. Perilaku gender ini berkaitan dengan tindakan yang diharapkan atau dihindari berdasarkan dengan jenis kelaminnya (Istiana, 2018: 60). Perilaku terbagi menjadi beberapa sub indikator, yaitu:

- 1) Cara berkomunikasi.
- 2) Cara berpakaian.
- 3) Cara berinteraksi dengan orang lain.

c. Mentalitas

Mentalitas merupakan kekuatan mental yang dimiliki perempuan dan laki-laki saat mereka berada di bawah tekanan. Mentalitas gender ini berkaitan dengan keyakinan dalam diri seseorang berdasarkan harapan sosial terkait gender (Karwati, 2020: 123). Mentalitas terbagi menjadi beberapa sub indikator, yaitu:

- 1) Keyakinan tentang peran tradisional gender, misalnya keyakinan bahwa laki-laki menjadi pencari nafkah yang utama.
- 2) Harapan pribadi tentang pencapaian pendidikan dan karir berdasarkan gender.
- 3) Persepsi diri terkait kemampuan atau keterbatasan berdasarkan gender.

#### d. Karakteristik Emosional

Karakteristik emosional merupakan sifat yang ditunjukkan oleh perempuan dan laki-laki. Karakteristik emosional ini berkaitan dengan bagaimana mengekspresikan emosi dan mengelola emosi berdasarkan gender (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019: 90-91). Karakteristik emosional terbagi menjadi beberapa sub indikator, yaitu:

- 1) Perbedaan dalam mengekspresikan emosi, seperti tertawa, menangis, marah, dan lainnya. Misalnya, perempuan diizinkan untuk menangis, sedangkan laki-laki diharapkan untuk menahan diri agar tidak menangis.
- 2) Respon emosional dalam berbagai situasi. Misalnya, perempuan diharapkan lebih empati, sedangkan laki-laki diharapkan lebih tegas.
- 3) Peran gender dalam memberikan solusi terhadap orang lain.

Keempat indikator tersebut merupakan indikator dari gender. Dari beberapa indikator tersebut, dapat dijadikan pengetahuan dan juga pemahaman kita sebagai manusia bahwasanya gender terdiri dari beberapa indikator, yaitu peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional.

### 3. Teori yang Membedakan Perempuan dan Laki-Laki

Manusia diciptakan ke dalam dua jenis, yaitu perempuan dan laki-laki, berdasarkan fisik, kemampuan matematika, keunggulan, kelemahan, serta kemampuan sosial. Namun, perbedaan jenis kelamin tidak seharusnya menunjukkan bahwa perempuan yang lebih unggul atau laki-laki yang lebih unggul. Karena perbedaan jenis kelamin tersebut seringkali mendapatkan pertentangan, maka berikut ini terdapat teori-teori yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Teori-teori tersebut diantaranya sebagai berikut (Nurhasanah & Zuriatin, 2023: 288-289):

#### a. Teori Alamiah (*Nature Theory*)

Teori ini mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda secara biologis. Laki-laki memiliki organ tubuh tertentu yang tidak dimiliki perempuan dan juga sebaliknya, perempuan memiliki organ tubuh tertentu yang tidak dimiliki laki-laki. Perbedaan tersebut menjadikan laki-laki sering dianggap memiliki perilaku yang tegas serta kasar dan dianggap lebih cocok untuk melakukan pekerjaan di sektor publik, memenuhi kebutuhan finansial keluarga, dan melindungi anggota keluarga mereka.

#### b. Teori Kebudayaan (*Nurture Theory*)

Teori ini menentang teori alamiah karena tidak setuju bahwa perbedaan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan adalah

alamiah dan biologis. Faktor biologis juga tidak menyebabkan laki-laki menjadi lebih unggul daripada perempuan.

c. Teori Fungsional Struktural

Teori ini bermula dari asumsi bahwa masyarakat terdiri dari beberapa bagian yang saling memengaruhi satu sama lain. Teori ini mencari unsur-unsur penting yang memengaruhi masyarakat, mengidentifikasi fungsi masing-masing unsur tersebut, serta menerangkan bagaimana unsur-unsur tersebut berfungsi di dalam masyarakat.

d. Teori Materialis

Frederik Engels adalah salah satu tokoh teori materialis. Berdasarkan interpretasi marxis tentang bagaimana kaum perempuan disubordinasikan, Frederik menyatakan bahwa semua anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, suami maupun istri, dan anggota rumah tangga lainnya, melakukan kontribusi yang signifikan dalam produksi ekonomi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang membedakan antara perempuan dan laki-laki itu ada empat, diantaranya teori alamiah (*nature theory*), teori kebudayaan (*nurture theory*), teori fungsional struktural, dan teori materialis.

#### 4. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Kesetaraan gender merupakan keadaan dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia untuk berpartisipasi dan berperan dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan bangsa, serta menikmati manfaat dari hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan dan keadilan gender dapat diwujudkan dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan (Wahyuningsih, 2020: 324). Untuk memenuhi kesetaraan dan keadilan gender, maka dalam pendidikan, anak harus bisa memperoleh pendidikan yang sama antar anak yang satu dengan anak yang lain.

Memperoleh pendidikan yang sama antar anak yang satu dengan anak yang lain merupakan salah satu wujud kesetaraan dan keadilan gender yang dapat diterapkan sejak anak usia dini. Ciri-ciri kesetaraan gender yang ada dalam pendidikan, yaitu diantaranya (Wahyuningsih, 2020: 325):

- a. Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan kepada setiap jenis kelamin, tingkat ekonomi, sosial, politik, agama, serta lokasi geografis publik.
- b. Tidak ada diskriminasi gender dalam pendidikan.
- c. Mata pelajaran harus disesuaikan dengan minat dan bakat setiap anak.
- d. Pendidikan harus sesuai dengan tuntutan zaman.

- e. Individu dalam pendidikan perlu diarahkan untuk memperoleh kualitas yang sesuai dengan taraf minat dan kemampuan mereka.

Kesetaraan dan keadilan gender memang sangat penting untuk ditegakkan agar tidak terjadi diskriminasi pada beberapa atau bahkan sebagian orang. Beberapa poin di atas adalah ciri-ciri dari kesetaraan dan keadilan gender yang sudah diterapkan di dalam pendidikan.

## **5. Hubungan Gender dengan Literasi Numerasi**

Sejak tahun 2000 hingga 2018, Indonesia telah mengikuti PISA. Hasil PISA dua tahun terakhir menunjukkan bahwa Indonesia masih jauh dari perkiraan. Pada PISA 2015, Indonesia berada di posisi 63 dari 70 negara dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 386, dengan rata-rata OECD sebesar 403. Pada PISA 2018, Indonesia berada di posisi 7 dari bawah dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 379, dengan rata-rata OECD sebesar 489 (Bernard et al., 2022: 110).

Dengan rata-rata OECD sebesar 489 tersebut diketahui bahwa literasi numerasi yang diperoleh Indonesia sangat rendah dan berada pada peringkat bawah para peserta PISA. Berdasarkan hasil yang diperoleh PISA menunjukkan bahwa antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan terkait kemampuan dalam bidang matematika. Hal tersebut dapat dilihat melalui data yang diperoleh saat studi PISA. Data dari studi PISA tahun 2006 menunjukkan bahwa pada 35 negara dari 57

negara yang berpartisipasi, laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Pada 21 negara lain yang ikut berpartisipasi menunjukkan bahwa perempuan lebih unggul daripada laki-laki (Bernard et al., 2022: 110).

Perempuan lebih unggul daripada laki-laki ataupun sebaliknya laki-laki lebih unggul daripada perempuan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan literasi numerasi antar siswa. Faktor sosial dan budaya adalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi tingkat literasi numerasi siswa. Pengalaman belajar yang berbeda, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar menjadi hal yang mempengaruhi kualitas literasi numerasi siswa. Konstruksi dari sosial dan budaya tersebut membentuk sifat yang melekat di diri setiap individu yang disebut dengan gender (Bernard et al., 2022: 110).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gender dan literasi numerasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat literasi numerasi siswa adalah faktor sosial dan budaya. Konstruksi dari faktor sosial dan budaya tersebutlah yang nantinya membentuk sifat yang melekat pada diri setiap anak yang disebut dengan gender.

#### **D. Hubungan Motivasi Orang Tua dan Gender dengan Literasi Numerasi**

Literasi numerasi adalah kemampuan seseorang untuk mengolah informasi yang didapat terkait matematika dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari dengan

menggunakan perhitungan matematika. Perhitungan matematika yang baik yang dimiliki siswa berkaitan dengan pendidikan formal yang mereka tempuh. Sedangkan, untuk pengembangan literasi dan numerasi dapat dilihat dalam pengalaman belajar siswa di seluruh mata pelajaran.

Seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah dapat diperoleh siswa dengan nilai yang baik jika mereka dalam belajarnya memiliki kesungguh-sungguhan. Kesungguh-sungguhan tersebut muncul salah satunya karena adanya motivasi siswa terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari. Apabila dalam seluruh mata pelajaran siswa dapat mengikuti dengan baik, maka literasi numerasi yang dimiliki siswa juga baik. Sebab itulah, dalam mengikuti pembelajaran sangat penting untuk memiliki motivasi.

Motivasi yaitu faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu agar tercapai suatu tujuan yang diinginkan. Agar tercapai suatu tujuan yang diinginkan, perlulah ada suatu keadaan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukannya. Seorang anak akan berhasil dalam belajarnya apabila terdapat motivasi dalam dirinya untuk mau belajar. Melalui motivasi belajar anak yang tinggi juga dapat membantu anak untuk lebih fokus dalam belajar serta dapat meningkatkan prestasi belajar.

Prestasi belajar yang dimiliki siswa baik salah satunya adalah karena motivasi dari orang tua. Motivasi yang berasal dari orang tua adalah contoh faktor eksternal yang dapat berfungsi sebagai penentu keberhasilan anak dalam proses belajar dan memberikan motivasi bagi anak untuk mencapai

prestasi belajar yang baik (Lestari et al., 2024: 649). Motivasi orang tua merupakan dorongan untuk belajar yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya (Widyanto & Wulaningrum, 2017: 69).

Anak-anak perlulah untuk mendekati diri dengan orang tua mereka. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, mereka memerlukan bantuan dari orang tua untuk membantu saat belajar di rumah. Orang tua selain sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, anak juga lebih banyak untuk menghabiskan waktunya saat di rumah dengan orang tua dan keluarga, daripada menghabiskan waktunya di sekolah.

Di sekolah, pada saat pembelajaran di dalam kelas, siswa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam menangkap materi pembelajaran yang dijelaskan oleh gurunya. Dilihat saat kegiatan pembelajaran, biasanya siswa perempuan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan lebih menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam mengikuti pembelajaran berkaitan dengan gender. Gender adalah sifat yang melekat dan juga sebagai pembeda antara perempuan dan laki-laki dari segi sosial budaya, perilaku, emosi, dan faktor non biologis yang lain. Contohnya adalah orang melihat perempuan sebagai seseorang yang emosional, cantik, lemah, dan lain sebagainya. Sebaliknya, orang melihat laki-laki sebagai seseorang yang kuat, rasional, jantan, perkasa, serta tidak boleh cengeng

atau menangis. Dari perbedaan tersebut tidak seharusnya menunjukkan bahwa perempuan yang lebih unggul atau laki-laki yang lebih unggul.

Oleh sebab itu, dapat kita ketahui bahwa ternyata motivasi dalam diri sendiri terutama motivasi dari orang tua sangatlah berpengaruh terhadap literasi numerasi siswa. Dengan adanya motivasi tersebut, dapat mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Tidak hanya motivasi, gender ternyata juga berpengaruh terhadap literasi numerasi siswa. Karena antara anak laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda, sehingga hal tersebut dapat menjadi pengaruh siswa dalam mengikuti pembelajaran terutama terkait dengan literasi numerasi.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aryfiani Dwi Lestari, Dwi Winarsih, dan Aminudin Zuhairi dengan judul “Pengaruh Motivasi Orang Tua dan Kedisiplinan Anak terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 6 di Kecamatan Pakis.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi orang tua dan prestasi belajar matematika siswa SD di Kecamatan Pakis. Persentase pengaruh motivasi orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa tersebut ditunjukkan oleh besarnya sumbangan efektif yang mencapai 75,72% yang artinya pengaruh motivasi orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa

yaitu sebesar 75,72%. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang apakah motivasi orang tua ada kaitannya dengan prestasi belajar matematika siswa, sebab literasi numerasi berkaitan juga dengan mata pelajaran matematika. Sedangkan, **perbedaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian, yaitu kedisiplinan anak dan pada kelas yang akan diteliti, yaitu kelas 6.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Hidayat dan Siti Irene Astuti Dwiningrum dengan judul “Pengaruh Karakteristik Gender dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) tidak terdapat pengaruh secara signifikan pada karakteristik gender terhadap prestasi belajar matematika siswa, 2) terdapat pengaruh secara signifikan pada motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa yaitu sebesar 44,6%, dan 3) terdapat pengaruh secara signifikan antara karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa yaitu sebesar 44,8%. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti berkaitan dengan gender dan prestasi belajar matematika siswa, sebab literasi numerasi berkaitan juga dengan mata pelajaran matematika. Sedangkan, **perbedaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian, yaitu motivasi belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Khasanah dan Muhammad Abduh dengan judul “Pengaruh Kemampuan Literasi Numerasi dan Dukungan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Soal Cerita di Sekolah Dasar.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan literasi numerasi dan dukungan orang tua dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Kemampuan literasi numerasi serta dukungan orang tua yang baik, memiliki peran penting dalam semakin baiknya kemampuan literasi yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa terkait soal cerita. Selain itu, semakin tinggi pula dukungan orang tua kepada anaknya, maka dapat meningkatkan pula hasil belajar matematika siswa terkait soal cerita. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang literasi numerasi siswa sekolah dasar. Sedangkan, **perbedaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian, yaitu dukungan orang tua dan hasil belajar matematika soal cerita di sekolah dasar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Bettri Yustinaningrum dengan judul “Deskripsi Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Menggunakan Polya Ditinjau dari Gender.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam literasi numerasi. Hal tersebut didukung oleh hasil tes yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan masih berada pada interval  $\leq 40$

yang dianggap sebagai nilai yang masuk dalam kategori rendah. Hasil wawancara dan analisis jawaban siswa menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan masih mengalami kesulitan untuk memahami masalah, sehingga menyebabkan mereka tidak dapat membuat solusi, menerapkan solusi, atau mengkaji ulang jawaban mereka. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang literasi numerasi siswa yang ditinjau berdasarkan gender. Sedangkan, **perbedaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pemecahan masalah yang dilakukan, yaitu menggunakan model polya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ummi Ma'rifah, Pradnyo Wijayanti, dan Rini Setianingsih dengan judul "Analisis Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam strategi menyelesaikan masalah, siswa perempuan cenderung menggunakan cara secara detail, menggunakan ungkapan kata-kata dalam penyelesaian soal, dan sangat teliti pada hal-hal kecil saat menuliskan jawaban. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung menggunakan cara yang sederhana dan singkat dalam penyelesaian soal. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan representasi matematis siswa pada literasi numerasi. Sedangkan,

**perbedaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian, yaitu perbedaan jenis kelamin.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

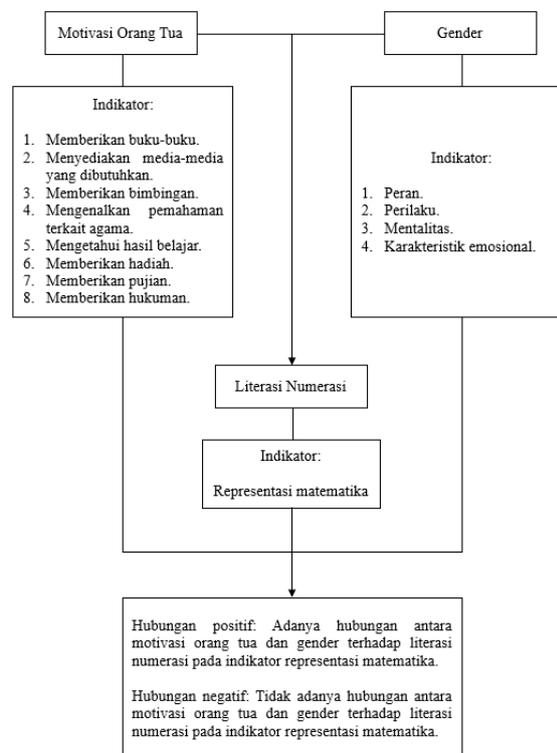
Literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi yang didapat terkait matematika dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari dengan menggunakan perhitungan matematika. Literasi numerasi yang dimiliki siswa dapat tercapai dengan baik jika terdapat dorongan, baik dorongan dari diri siswa sendiri maupun dorongan dari luar diri siswa. Contoh dorongan dari luar diri siswa adalah motivasi orang tua.

Motivasi orang tua memiliki peran yang penting dalam keberhasilan anak pada proses belajarnya, terutama pada kemampuan literasi numerasi siswa. Motivasi orang tua berguna juga untuk meningkatkan prestasi belajar anak menjadi lebih baik. Dengan adanya dorongan motivasi dari orang tua, anak akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Sebab mereka merasa didukung penuh oleh orang tua mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, siswa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam menangkap materi pembelajaran yang dijelaskan oleh gurunya. Dilihat saat kegiatan pembelajaran, biasanya siswa perempuan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan lebih menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru dibandingkan

dengan siswa laki-laki. Perbedaan yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan tersebut berkaitan dengan gender.

Apabila motivasi orang tua dan gender memiliki pengaruh terhadap literasi numerasi siswa, maka terdapat hubungan antara motivasi orang tua dan gender dengan literasi numerasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditunjukkan kerangka pemikiran pada gambar berikut ini:



**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu untuk diuji kebenarannya. Karena sifat hipotesis adalah menduga, maka hipotesis haruslah diuji (Zaki & Saiman, 2021: 116).

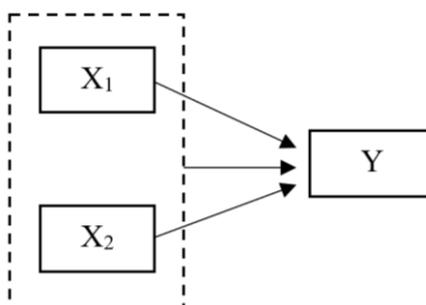
Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara motivasi orang tua terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6.
2. Ada hubungan antara gender terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6.
3. Ada hubungan simultan antara motivasi orang tua dan gender terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Desain Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan baru dengan menggunakan prosedur kuantifikasi atau pengukuran secara statistik atau dengan cara yang lain (Ali et al., 2022: 2). Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian korelasional. Jenis penelitian korelasional yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa berusaha mempengaruhi variabel tersebut, sehingga tidak dimungkinkan adanya manipulasi variabel (Selviana et al., 2024: 5120).



**Gambar 2. Desain Penelitian Korelasional**

Berdasarkan gambar desain penelitian korelasional tersebut, diketahui  $X_1$  adalah variabel bebas 1 yaitu motivasi orang tua,  $X_2$  adalah variabel bebas 2 yaitu gender siswa, dan  $Y$  adalah variabel terikat yaitu aspek representasi matematis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui angket dan soal. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan model regresi linear antara dua atau lebih variabel independen atau variabel bebas dengan satu variabel dependen atau variabel terikat (Muthahharah & Fatwa, 2022: 54). Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat (Mona et al., 2015: 197).

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel dapat didefinisikan sebagai karakteristik yang akan diukur atau diamati yang nilainya berbeda-beda tergantung pada objek penelitian, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa yang akan diteliti (Ulfa, 2021: 344). Pada penelitian ini, variabel yang digunakan, diantaranya yaitu:

### **1. Variabel Independen atau Variabel Bebas**

Variabel independen sering disebut juga sebagai variabel bebas. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan variabel dependen atau variabel terikat (Ningsih et al., 2021: 6). Variabel independen juga dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi atau nilai yang akan muncul atau mengubah kondisi atau nilai yang lain (Ulfa, 2021: 346). Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu motivasi orang tua dan gender siswa.

## 2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang disebabkan oleh variabel independen atau variabel bebas (Ulfa, 2021: 347). Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu literasi numerasi siswa kelas 4 dan 5 SDN Rejowinangun Utara 6.

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel yaitu cara yang digunakan dalam mengukur variabel yang akan diteliti (Ulfa, 2021: 350). Definisi operasional variabel pada penelitian ini yaitu:

#### 1. Motivasi Orang Tua

Motivasi orang tua merupakan suatu dorongan yang diberikan orang tua untuk anak-anaknya, agar mereka mau untuk belajar. Terdapat beberapa indikator motivasi orang tua diantaranya memberikan buku-buku, menyediakan media-media yang dibutuhkan, memberikan bimbingan, mengenalkan pemahaman terkait agama, mengetahui hasil belajar, memberikan hadiah, memberikan pujian, dan memberikan hukuman.

#### 2. Gender Siswa

Gender adalah sifat yang melekat dan juga sebagai pembeda antara perempuan dan laki-laki dari segi sosial budaya, perilaku, emosi, dan faktor non biologis yang lain. Terdapat beberapa indikator dari

gender, diantaranya yaitu peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional. Peran merupakan ideologi gender yang ada di masa lalu dan masa sekarang. Perilaku yaitu perbedaan tingkah laku antara perempuan dan laki-laki. Mentalitas yakni kekuatan mental yang dimiliki perempuan dan laki-laki saat mereka berada di bawah tekanan. Sedangkan, karakteristik emosional adalah sifat yang ditunjukkan oleh perempuan dan laki-laki.

### 3. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan seseorang untuk mengolah informasi yang didapat terkait matematika dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari dengan menggunakan perhitungan matematika. Terdapat beberapa aspek dalam kemampuan literasi numerasi, diantaranya kemampuan komunikasi, kemampuan matematisasi, kemampuan representasi, kemampuan penalaran dan argumen, kemampuan memilih strategi untuk memecahkan masalah, kemampuan menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal dan teknis, serta kemampuan menggunakan alat-alat matematika.

Pada penelitian ini, hanya difokuskan pada aspek representasi matematis saja. Kemampuan representasi matematika merupakan kemampuan dalam menangkap ide matematika melalui berbagai bentuk, kemudian menyajikannya dalam bentuk lain, misalnya gambar, tabel,

grafik, atau simbol sebagai pengganti dalam menyelesaikan suatu masalah.

#### **D. Subjek Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi pada penelitian ini terdiri dari seluruh siswa SDN Rejowinangun Utara 6 kelas 4 dan 5.

##### **2. Sampel**

Sampel pada penelitian ini terdiri dari seluruh siswa SDN Rejowinangun Utara 6 kelas 4 dan 5 yang berjumlah 48 orang. Untuk kelas 4 berjumlah 24 anak yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan serta kelas 5 berjumlah 24 anak yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

##### **3. Teknik Sampling**

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. *Total sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampelnya karena populasi yang ada tidak mencapai 100 orang atau responden (Salsabillah et al., 2022: 30). Pada penelitian ini, yang menjadi pertimbangan peneliti memilih *total sampling* yakni kelas yang memiliki kemampuan literasi numerasi terutama aspek representasi matematis yang rendah berdasarkan pada rapor pendidikan dan hasil wawancara dengan wali kelas dan juga kepala sekolah, serta berdasarkan pula pada rapor

pendidikan yang diketahui bahwa kemampuan literasi numerasi yang diperoleh siswa laki-laki cenderung lebih rendah daripada siswa perempuan. Selain itu juga karena populasi yang diteliti kurang dari 100 anak. Sehingga, terpilihah dua kelas, yaitu kelas 4 dan 5.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui dua cara, yaitu menyebar angket dan memberikan soal. Pengumpulan data melalui angket dilakukan dengan cara memberikan lembar angket kepada siswa dan meminta siswa untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang ada pada angket tersebut terkait motivasi orang tua dan gender siswa. Sedangkan, pengumpulan data dengan cara memberikan soal kepada siswa dilakukan dengan memberikan beberapa soal atau pertanyaan kepada siswa terkait literasi numerasi pada aspek representasi matematis.

Pernyataan yang tersedia pada angket terdiri dari pernyataan *favourable* atau pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan yang bersifat negatif. Akan tetapi, pada angket terkait gender siswa, angketnya dibedakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Untuk kriteria penilaian angket menggunakan jawaban “ya” dan “tidak”. Sebelum menjawab pernyataan yang ada, siswa diminta terlebih dahulu membaca petunjuk dan mengisi identitas yang telah tersedia. Setelah itu, siswa diminta untuk menjawab pernyataan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami.

Pada pengisian angket, siswa diminta untuk menjawab pernyataan dengan memberi tanda *checklist* (√) pada jawaban “ya” atau “tidak” di kolom yang sudah tersedia. Pada pernyataan *favourable* atau pernyataan yang bersifat positif, jawaban “ya” diisi apabila pernyataan yang ada sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami. Sedangkan, jawaban “tidak” diisi apabila pernyataan yang ada tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami. Sedangkan, pada pernyataan *unfavourable* atau pernyataan yang bersifat negatif, jawaban “ya” diisi apabila pernyataan yang ada tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami. Sedangkan, jawaban “tidak” diisi apabila pernyataan yang ada sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami.

Angket adalah metode pengumpulan data dengan memberikan beberapa jenis pernyataan yang berkaitan dengan masalah penelitian (Prawiyogi et al., 2021: 449). Hal yang diukur dalam angket ini adalah hubungan motivasi orang tua dan gender siswa.

Pada pengisian soal atau pertanyaan, siswa nantinya diberi beberapa soal atau pertanyaan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan siswa diminta untuk menjawab soal atau pertanyaan tersebut dengan cara memberikan tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap benar. Hal yang diukur dalam LKPD ini adalah kemampuan literasi numerasi siswa pada aspek representasi matematis.

Untuk mengukur motivasi orang tua dilakukan dengan cara memberikan pernyataan-pernyataan pada siswa di lembar angket yang

sudah tersedia. Pernyataan-pernyataan yang ada berkaitan dengan indikator pada motivasi orang tua. Indikator motivasi orang tua diantaranya memberikan buku-buku, menyediakan media-media yang dibutuhkan, memberikan bimbingan, mengenalkan pemahaman terkait agama, mengetahui hasil belajar, memberikan hadiah, memberikan pujian, dan memberikan hukuman.

Untuk mengukur gender siswa dilakukan dengan cara memberikan pernyataan-pernyataan pada siswa di lembar angket yang sudah tersedia. Pernyataan-pernyataan yang ada berkaitan dengan indikator dan sub indikator pada gender siswa. Indikator gender siswa diantaranya peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional. Sedangkan, sub indikator pada setiap indikator gender siswa diantaranya (1) peran terdiri dari pembagian kerja, jenis pekerjaan yang dipilih berdasarkan gender, dan partisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas berdasarkan gender, (2) perilaku terdiri dari cara berkomunikasi, cara berpakaian, dan cara berinteraksi dengan orang lain, (3) mentalitas terdiri dari keyakinan tentang peran tradisional gender, harapan pribadi tentang pencapaian pendidikan dan karir berdasarkan gender, serta persepsi diri terkait kemampuan atau keterbatasan berdasarkan gender, dan (4) karakteristik emosional terdiri dari perbedaan dalam mengekspresikan emosi, respon emosional dalam berbagai situasi, dan peran gender dalam memberikan solusi terhadap orang lain.

Untuk mengukur literasi numerasi pada aspek representasi matematis dilakukan dengan cara memberikan soal atau pertanyaan pada siswa di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pertanyaan-pertanyaan yang ada berkaitan dengan aspek representasi matematis. Indikator/aspek representasi diantaranya aspek representasi visual, aspek representasi gambar, aspek representasi persamaan dan ekspresi matematis, serta aspek representasi kata atau teks tertulis atau biasanya disebut representasi verbal.

Pada setiap indikator pada aspek tersebut, terdapat beberapa sub indikator, diantaranya (1) aspek representasi visual terdiri dari menyajikan data atau informasi dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram; menyelesaikan masalah dengan representasi visual, (2) aspek representasi gambar terdiri dari menggambarkan pola geometri; membuat suatu gambar dengan bentuk geometris untuk menjelaskan permasalahan serta solusinya, (3) aspek representasi persamaan dan ekspresi matematis terdiri dari mengembangkan model matematis dari representasi lain yang diberikan; membuat konjektur suatu pola bilangan; memecahkan suatu permasalahan menggunakan ekspresi matematika, (4) aspek representasi kata atau teks tertulis (representasi verbal) terdiri dari menciptakan situasi masalah sesuai data atau informasi yang diberikan; menuliskan interpretasi dari suatu representasi; menulis langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematis dengan kata-kata; menjawab pertanyaan dengan teks tertulis atau kata-kata.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang lebih lengkap, cermat, dan sistematis dan biasanya digunakan untuk mengumpulkan data oleh peneliti supaya pekerjaan mereka lebih mudah dan memperoleh hasil yang baik (Hakimah, 2016: 16). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket dan soal.

Angket yang digunakan terdiri dari instrumen motivasi orang tua dan instrumen gender siswa. Skala yang digunakan untuk mengukur angket menggunakan skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala pengukuran yang menggunakan data interval atau rasio dikotomi (dua pilihan), yaitu “ya” dan “tidak”. Jawaban dibuat dengan skor terendah adalah 0 (nol) dan skor tertinggi adalah 1 (satu). Melalui skala pengukuran ini akan didapat suatu jawaban yang jelas dan tegas yakni “ya” dan “tidak” (Aini et al., 2019: 162).

Pernyataan yang tersedia terdiri dari pernyataan *favourable* atau pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan yang bersifat negatif. Cara memberikan bobot nilai untuk setiap pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif yakni:

1. Pada pernyataan *favourable* atau pernyataan yang bersifat positif memiliki nilai “0” untuk jawaban “tidak” dan nilai “1” untuk jawaban “ya”.

2. Pada pernyataan *unfavourable* atau pernyataan yang bersifat negatif memiliki nilai “1” untuk jawaban “tidak” dan nilai “0” untuk jawaban “ya”.

Untuk soal atau pertanyaan hanya terdiri dari instrumen aspek representasi matematis. Jawaban dibuat dengan skor terendah adalah 0 (nol) untuk jawaban yang salah dan skor tertinggi adalah 1 (satu) untuk jawaban yang benar.

#### 1. Instrumen Motivasi Orang Tua

Angket motivasi orang tua yang diberikan terdiri dari 32 pernyataan. Sebelum menyusun instrumen motivasi orang tua, terlebih dahulu untuk menyusun kisi-kisi dari instrumen tersebut agar memudahkan peneliti dalam menyusun pernyataan-pernyataan yang akan diberikan kepada siswa. Kisi-kisi instrumen motivasi orang tua dalam penelitian ini diantaranya:

**Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Orang Tua**

Aspek	Indikator	No. Soal	
		F	UF
Motivasi Orang Tua	Memberikan buku-buku	1, 2	3, 4
	Menyediakan media-media yang dibutuhkan	5, 6	7, 8
	Memberikan bimbingan	9, 10	11, 12
	Mengenalkan pemahaman terkait agama	13, 14	15, 16
	Mengetahui hasil belajar	17, 18	19, 20
	Memberikan hadiah	21, 22	23, 24
	Memberikan pujian	25, 26	27, 28
	Memberikan hukuman	29, 30	31, 32
Jumlah		32	

## 2. Instrumen Gender Siswa

Angket gender siswa yang diberikan terdiri dari 24 pernyataan dan dibedakan antara gender siswa laki-laki dan gender siswa perempuan. Sebelum menyusun instrumen gender siswa, terlebih dahulu untuk menyusun kisi-kisi dari instrumen tersebut agar memudahkan peneliti dalam menyusun pernyataan-pernyataan yang akan diberikan kepada siswa. Kisi-kisi instrumen gender siswa dalam penelitian ini diantaranya:

**Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Gender Siswa Laki-Laki dan Perempuan**

Aspek	Indikator	Sub Indikator	No. Soal		
			F	UF	
Gender Siswa	Peran	Pembagian kerja.	1	4	
		Jenis pekerjaan yang dipilih berdasarkan gender.	2	5	
		Partisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas berdasarkan gender.	3	6	
	Perilaku	Cara berkomunikasi.	7	10	
		Cara berpakaian	8	11	
		Cara berinteraksi dengan orang lain.	9	12	
	Mentalitas	Keyakinan tentang peran tradisional gender.	13	16	
		Harapan pribadi tentang pencapaian pendidikan dan karir berdasarkan gender.	14	17	
		Persepsi diri terkait kemampuan atau keterbatasan berdasarkan gender.	15	18	
	Karakteristik emosional	Perbedaan dalam mengekspresikan emosi.	19	22	
		Respon emosional dalam berbagai situasi.	20	23	
		Peran gender dalam memberikan solusi terhadap orang lain.	21	24	
	Jumlah			24	

### 3. Instrumen Literasi Numerasi Aspek Representasi Matematis

Soal literasi numerasi aspek representasi matematis yang diberikan terdiri dari 22 pertanyaan. Sebelum menyusun instrumen literasi numerasi aspek representasi matematis, terlebih dahulu untuk menyusun kisi-kisi dari instrumen tersebut agar memudahkan peneliti dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa. Kisi-kisi instrumen literasi numerasi aspek representasi matematis dalam penelitian ini diantaranya:

**Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Aspek Representasi Matematis**

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Soal
1.	Representasi Visual	1. Menyajikan data atau informasi dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram.	1, 2
		2. Menyelesaikan masalah dengan representasi visual.	3, 4
2.	Representasi Gambar	1. Menggambarkan pola geometri.	5, 6
		2. Membuat suatu gambar dengan bentuk geometris untuk menjelaskan permasalahan serta solusinya.	7, 8
3.	Representasi Persamaan dan Ekspresi Matematis	1. Mengembangkan model matematis dari representasi lain yang diberikan.	9, 10
		2. Membuat konjektur suatu pola bilangan.	11, 12
		3. Memecahkan suatu permasalahan menggunakan ekspresi matematika.	13, 14
4.	Representasi Verbal	1. Menciptakan situasi masalah sesuai data atau informasi yang diberikan.	15, 16
		2. Menuliskan interpretasi dari suatu representasi.	17, 18
		3. Menulis langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematis dengan kata-kata.	19, 20

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Soal
		4. Menjawab pertanyaan dengan teks tertulis atau kata-kata.	21, 22
Jumlah			22

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas merupakan alat yang digunakan untuk menentukan tingkat ketepatan apa yang akan diukur (Fadli et al., 2023: 1735). Pada penelitian ini, validitas instrumen angket dan soal diukur menggunakan teknik *korelasi pearson product moment* melalui bantuan *software SPSS 25 for Windows*. Indikator pada angket dapat dikatakan valid jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar hasilnya dari nilai  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Kriteria pengujian validitas yaitu sebagai berikut (Slamet & Wahyuningsih, 2022: 52):

- a) Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05), maka instrumen akan berkorelasi signifikan terhadap skor total atau dapat dikatakan valid.
- b) Apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) atau  $r$  hitung negatif, maka instrumen tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total atau dapat dikatakan tidak valid.

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu tingkat konsistensi alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa saja yang diukur (Fadli et al., 2023: 1735). Pada penelitian ini, reliabilitas instrumen angket dan soal diukur

menggunakan teknik *alpha croanbach* melalui bantuan *software* SPSS 25 *for Windows*. Kriteria pengujian reliabilitas yaitu sebagai berikut (Slamet & Wahyuningsih, 2022: 53):

- a) Apabila nilai *alpha croanbach*  $> 0,60$ , maka instrumen dalam angket dan soal dapat dikatakan reliabel.
- b) Apabila nilai *alpha croanbach*  $< 0,60$ , maka instrumen dalam angket dan soal tidak dapat dikatakan reliabel.

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti dengan teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Ramli et al., 2021: 226). Terdapat 10 langkah yang dilakukan pada penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut (Murjani, 2022: 692-707):

### 1. Memilih Masalah

Pada penelitian ini, permasalahan diambil berdasarkan hasil dari observasi pada rapor pendidikan dan juga dari wawancara yang dilakukan pada guru kelas 5 serta kepala sekolah, diantaranya yaitu kemampuan literasi numerasi siswa kelas 4 dan 5 yang rendah pada aspek kemampuan representasi, kemampuan literasi numerasi yang dimiliki peserta didik laki-laki cenderung lebih rendah daripada yang diperoleh peserta didik perempuan, dan pada pembelajaran di dalam

kelas, siswa perempuan lebih sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan dari guru daripada siswa laki-laki.

2. Melakukan Riset Pendahuluan (*Preliminary Research*)

Pada penelitian ini, riset pendahuluan dilakukan setelah observasi dan wawancara pada guru kelas 5 serta kepala sekolah terkait permasalahan yang ada, diantaranya yaitu kemampuan literasi numerasi siswa kelas 4 dan 5 yang rendah pada aspek kemampuan representasi, kemampuan literasi numerasi yang dimiliki peserta didik laki-laki cenderung lebih rendah daripada yang diperoleh peserta didik perempuan, dan pada pembelajaran di dalam kelas, siswa perempuan lebih sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan dari guru daripada siswa laki-laki. Riset pendahuluan dilakukan dengan mencari kajian pustaka, metodologi, dan pendekatan terkait hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian tentang “Hubungan Motivasi Orang Tua dan Gender Siswa terhadap Literasi Numerasi Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Rejowinangun Utara 6.” Hal tersebut dilakukan guna menghindari kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

3. Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah

Pada penelitian ini, permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan kemudian diidentifikasi atau dianalisis. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya kemampuan literasi numerasi siswa kelas 4 dan 5 yang rendah pada aspek kemampuan representasi, kemampuan literasi

numerasi yang dimiliki peserta didik laki-laki cenderung lebih rendah daripada yang diperoleh peserta didik perempuan, dan pada pembelajaran di dalam kelas, siswa perempuan lebih sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan dari guru daripada siswa laki-laki. Setelah itu, permasalahan tersebut dipilih dan ditetapkan mana yang akan dijadikan permasalahan utama dalam penelitian yang akan dilakukan. Permasalahan utama tersebut diantaranya faktor motivasi orang tua dan gender terhadap kemampuan literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5.

#### 4. Merumuskan Hipotesis

Setelah melakukan riset pendahuluan dan menetapkan permasalahan utama, selanjutnya merumuskan hipotesis. Hipotesis yang dilakukan harus berdasarkan teori-teori dari para ahli atau dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hipotesis pada penelitian ini, diantaranya terdapat hubungan antara motivasi orang tua terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6, terdapat hubungan antara gender terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6, serta terdapat hubungan simultan antara motivasi orang tua dan gender terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6. Pada hipotesis inilah nantinya juga dapat ditentukan variabel dari penelitian yang dilakukan,

diantaranya variabel independen yaitu motivasi orang tua dan gender siswa serta variabel dependen yaitu literasi numerasi pada aspek representasi matematis.

#### 5. Menentukan Metode dan Menyusun Instrumen

Setelah merumuskan hipotesis yang diantaranya terdapat hubungan antara motivasi orang tua terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6, terdapat hubungan antara gender terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6, serta terdapat hubungan simultan antara motivasi orang tua dan gender terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6, selanjutnya menentukan metode yang akan dilakukan pada penelitian. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Kemudian, setelah metode ditentukan, selanjutnya menyusun instrumen yang akan digunakan sebagai pengumpul data, yaitu berupa angket dan soal. Sebelum instrumen tersebut dapat digunakan, maka instrumen perlu diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan teknik *korelasi pearson product moment* melalui bantuan *software SPSS 25 for Windows*. Sedangkan, uji reliabilitas menggunakan teknik *alpha croanbach* melalui bantuan *software SPSS 25 for Windows*.

#### 6. Menentukan Sumber Data

Setelah menentukan metode dan menyusun instrumen, selanjutnya memilih dan menentukan sumber data yang akan diteliti pada penelitian. Pada penelitian ini, sumber data yang dipilih adalah keseluruhan data yang ada atau yang biasa disebut dengan penelitian populasi, yaitu kelas 4 dan kelas 5 dengan kelas 4 berjumlah 24 anak yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan serta kelas 5 berjumlah 24 anak yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, sehingga totalnya adalah 48 anak.

#### 7. Mengumpulkan Data

Setelah beberapa langkah di atas dilakukan, selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis serta mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui angket dan soal yang dibagikan kepada siswa, yaitu berupa angket motivasi orang tua dan angket gender siswa serta soal terkait literasi numerasi aspek representasi matematis.

#### 8. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menyajikan dan menggambarkan data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data ini dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data.

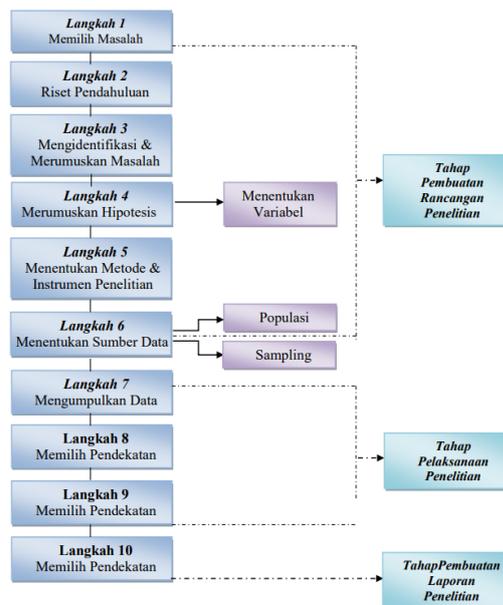
## 9. Menarik Kesimpulan

Setelah beberapa langkah di atas dilakukan dan sudah ditemukan jawaban yang diharapkan berdasarkan rumusan masalah, maka selanjutnya ditarik atau diambil kesimpulan. Pada penarikan kesimpulan ini, harus didasarkan pada isi dan banyaknya rumusan masalah yang ditetapkan, diantaranya yaitu terkait hubungan antara motivasi orang tua terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6, hubungan antara gender terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6, serta hubungan simultan antara motivasi orang tua dan gender terhadap literasi numerasi pada aspek kemampuan representasi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Rejowinangun Utara 6. Setelah kesimpulan sudah dibuat, selanjutnya dibuatlah saran terkait penelitian yang sudah dilakukan.

## 10. Membuat Laporan Penelitian

Langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah membuat laporan penelitian. Pada pembuatan laporan penelitian, peneliti harus menceritakan temuan penelitian yang telah didapatkan kepada orang lain dengan jelas, runtut, mudah dipahami, dan harus sesuai dengan aturan-aturan penulisan laporan atau karya ilmiah.

Beberapa prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 3. Prosedur Penelitian**

## I. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan model regresi linear antara dua atau lebih variabel independen atau variabel bebas dengan satu variabel dependen atau variabel terikat (Muthahharah & Fatwa, 2022: 54).

Persamaan umum untuk regresi linear berganda dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots b_nX_n$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Nilai koefisien regresi

$X_1, X_2, X_3$  = Variabel bebas

Pada penelitian ini, karena terdapat dua variabel bebas yaitu  $X_1$  dan  $X_2$ , maka bentuk persamaan regresi linear bergandanya adalah seperti di bawah ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

#### 1. Uji Prasyarat Analisis

Untuk menganalisis data penelitian, diperlukan uji prasyarat analisis agar data yang diperoleh layak untuk dianalisis. Uji prasyarat analisis merupakan uji yang dilakukan sebelum uji hipotesis dilakukan (Noor et al., 2020: 94). Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal atau tidak

(Suryani et al., 2019: 748). Hasil uji normalitas dapat dilihat apabila (Pratama & Permatasari, 2021: 43):

- 1) Nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.
- 2) Nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan linear dengan variabel terikat. Untuk mengetahui apakah terdapat linearitas dapat dilihat berdasarkan *deviation from linearity* (Hidayat & Dwiningrum, 2016: 39). Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila terjadi linearitas atau terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat (Yusuf et al., 2024: 13334). Ketentuan mengambil keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut (Hidayat & Dwiningrum, 2016: 39):

- 1) Apabila nilai *deviation from linearity*  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.
- 2) Apabila nilai *deviation from linearity*  $< 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah ada atau tidak korelasi yang tinggi antar variabel bebas atau independen dalam model regresi linear berganda. Apabila terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas, maka hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat akan terganggu. Suatu regresi linear ganda yang baik apabila tidak terdapat multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas atau independen (Jusmansyah, 2020: 184). Uji multikolinieritas dapat dilihat berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) serta besaran korelasi antar variabel bebas (Setiawati, 2021: 1585). Suatu data penelitian dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *Tolerance*  $> 0,100$  dan nilai VIF  $<$  dari 10,00 (Rahmawati et al., 2023: 40).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu uji untuk menentukan apakah model regresi linear berganda yang digunakan memiliki kesamaan atau ketidaksamaan varians. Salah satu cara untuk mengetahui apakah ada atau tidak suatu heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat pada grafik plot nilai prediksi variabel terikat yakni *standardized predictor* (ZPRED) dengan residual yakni *student residual* (SRESID) (Sabrudin & Suhendra, 2019: 45). Apabila

varians antar pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan homokedastisitas. Apabila varians antar pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain berbeda, maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang mengalami homokedastisitas atau yang tidak mengalami heteroskedastisitas (Ardian, 2019: 10). Pengambilan kesimpulan uji heteroskedastisitas dapat diketahui (Rahmasari et al., 2023: 60):

- 1) Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.
- 2) Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , dapat dikatakan bahwa terjadi heterokedastisitas.

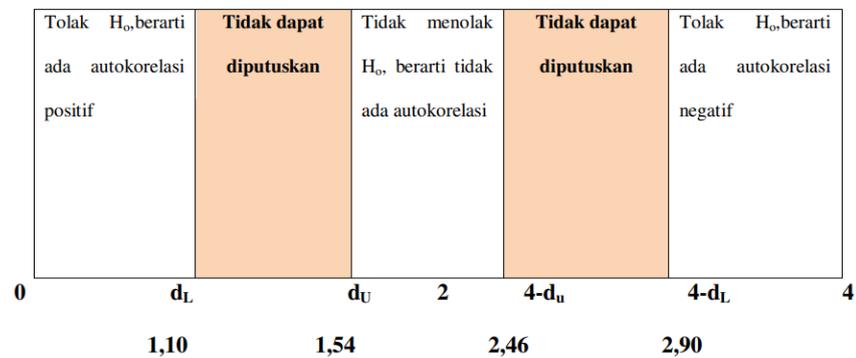
e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau sebelumnya. Suatu regresi linear ganda yang baik apabila tidak terdapat autokorelasi (Hidayat & Dwiningrum, 2016: 40). Untuk melakukan uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat apabila (Tondok et al., 2023: 54-55):

- 1) Jika nilai DW  $<$  dari  $dL$  atau  $>$  dari  $4dL$ , maka terdapat autokorelasi.

- 2) Jika nilai DW terletak antara  $d_U$  dan  $4-d_U$ , maka tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika nilai DW terletak antara  $d_L$  dan  $d_U$  atau diantara  $4-d_U$  dan  $4d_L$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Untuk penjelasan dari hasil uji autokorelasi tersebut, dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Nugroho, 2016: 187):



**Gambar 4. Hasil Uji Autokorelasi**

## 2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis yaitu jawaban sementara dari permasalahan yang sedang dirumuskan, sehingga kebenarannya perlu diujikan secara empiris (Pratama & Permatasari, 2021: 44). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F.

### a. Uji t

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau independen memiliki pengaruh terhadap

variabel terikat atau dependen (Pratama & Permatasari, 2021: 45). Pada uji t, nilai t hitung dapat bernilai positif dan bernilai negatif. Pengambilan keputusan pada nilai t hitung positif dan negatif juga berbeda bergantung dari arahnya tersebut, apakah ke arah positif atau ke arah negatif.

Pengambilan kesimpulan uji t yang bernilai positif yaitu sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai t hitung  $>$  t tabel dan atau nilai Sig  $<$  0,05, dapat dikatakan bahwa motivasi orang tua dan gender siswa berpengaruh terhadap literasi numerasi.
- 2) Apabila nilai t hitung  $<$  t tabel dan atau nilai Sig  $>$  0,05, dapat dikatakan bahwa motivasi orang tua dan gender siswa tidak berpengaruh terhadap literasi numerasi.

Pengambilan kesimpulan dalam uji t yang bernilai negatif yaitu sebagai berikut (Sutira, 2019: 24):

- 1) Apabila nilai -t hitung  $<$  -t tabel dan atau nilai Sig  $<$  0,05, dapat dikatakan bahwa motivasi orang tua dan gender siswa berpengaruh terhadap literasi numerasi.
- 2) Apabila nilai -t hitung  $>$  -t tabel dan atau nilai Sig  $>$  0,05, dapat dikatakan bahwa motivasi orang tua dan gender siswa tidak berpengaruh terhadap literasi numerasi.

b. Uji F

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan (Pratama & Permatasari, 2021: 45). Pengambilan kesimpulan uji F dapat diketahui:

- 1) Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan atau nilai  $Sig > 0,05$ , dapat dikatakan bahwa motivasi orang tua dan gender siswa secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap literasi numerasi.
- 2) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan atau nilai  $Sig < 0,05$ , dapat dikatakan bahwa motivasi orang tua dan gender siswa secara simultan berpengaruh terhadap literasi numerasi.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi orang tua dengan literasi numerasi pada aspek representasi matematis pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Rejowinangun Utara 6 Kota Magelang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung yang didapat sebesar  $-4,115 < t$  tabel yang ditetapkan sebesar  $-2,014$ .
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara gender siswa dengan literasi numerasi pada aspek representasi matematis pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Rejowinangun Utara 6 Kota Magelang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung yang didapat sebesar  $-3,621 < t$  tabel yang ditetapkan sebesar  $-2,014$ .
3. Terdapat hubungan simultan antara motivasi orang tua dan gender siswa terhadap literasi numerasi pada aspek representasi matematis pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Rejowinangun Utara 6 Kota Magelang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $F$  hitung yang didapat sebesar  $12,450 > F$  tabel yang ditetapkan sebesar  $3,20$ .

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Saran tersebut sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa, diharapkan mempertimbangkan kembali topik dan variabel-variabel yang akan digunakan, terutama berkaitan dengan gender, karena gender tidak hanya berkaitan dengan jenis kelamin saja, akan tetapi berkaitan dengan sifat yang melekat dan juga sebagai pembeda antara perempuan dan laki-laki dari segi sosial budaya, perilaku, emosi, dan faktor non biologis yang lain.

### **2. Bagi Guru dan Sekolah**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara motivasi orang tua dan gender siswa terhadap literasi numerasi pada aspek representasi matematis. Oleh karena itu, diharapkan para guru terutama sekolah memberikan informasi kepada para orang tua terkait betapa pentingnya motivasi orang tua dalam proses belajar anak. Selain itu, diharapkan juga bagi para guru untuk lebih memperhatikan lagi proses pembelajaran yang dilakukan, apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah mendukung setiap siswanya atau hanya beberapa siswa saja. Karena hal tersebut sangat penting dalam proses penerimaan materi pelajaran oleh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F., Jafar, M. I., & K, A. (2021). Hubungan Kemampuan Literasi Numerasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus II. *Jikap PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 423–430.
- Agustin, P., & Permatasari, R. I. (2020). Pengaruh Pendidikan dan Kompensasi terhadap Kinerja Divisi New Product Development (NPD) pada PT. Mayora Indah Tbk. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(2), 174–184.
- Aini, Q., Shofi, I. M., & Agustin, F. E. M. (2019). Analisis Website Perpustakaan Universitas Islam Negeri Menggunakan Metode Benchmarking dan Goal Oriented Requirments Engineering (GORE) Model. *Jurnal Teknik Informatika*, 12(2), 159–166.
- Akmaliyah. (2019). Analisis Kesetaraan Gender pada Kata Ganti Orang dalam Bahasa Arab dan Sunda. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 35–40.
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2), 1–6.
- Anggrieni, N., & Putri, R. I. I. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelompok Kecil dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe PISA. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, 472–481.
- Ardian, N. (2019). Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, dan Kemampuan Kerja terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB. *Jurnal JEPA: Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 119–132.
- Arwen, D. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 564–576.
- Ayu, G. F. L., Koryati, D., & Jaenudin, R. (2019). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Program Lintas Minat pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 16 Palembang. *Jurnal Profit*, 6(1), 69–79.
- Bernard, Sahid, & Sakinah, N. (2022). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Imed: Issues in Mathematics Education*, 6(1), 109–127.
- Brata, S. K., Sari, D. V., Muftiyah, S., Herman, T., & Hasanah, A. (2023). Kemampuan Representasi Verbal Siswa SMA dalam Mengerjakan Soal Numerasi Asesmen Kompetensi Minimum. *Gauss: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(02), 78–94.

- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283.
- Ermiana, I., Umar, Khair, B. N., Fauzi, A., & Sari, M. P. (2021). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SD Inklusif dalam Memecahkan Soal Cerita. *Journal of Elementary Education*, 04(06), 895–905.
- Fadli, R., Hidayati, S., Cholifah, M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1734–1739.
- Fanani, A. R., & Zuhroh, L. (2023). Perbandingan Motivasi Belajar Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan Tingkat SLTP. *Psikodinamika : Jurnal Literasi Psikologi*, 3(1), 47–62.
- Fithriani. (2020). Peran Orang Tua Memberikan Motivasi terhadap Prestasi Anak dalam Keluarga. *Jurnal Intelektualita*, 9(02), 1–13.
- Fitriani, S. N., & Hulaimi, A. (2023). Pengaruh Gender Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Yang Inklusif Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Lombok Timur. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 48–63.
- Giawa, N. (2020). Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 2 Ulususua Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 1–13.
- Gibran, K. (2019). *Pengaruh Gender dan Komitmen Profesional terhadap Kepuasan Kerja Dosen di International Women University*.
- Haerudin. (2019). Pengaruh Literasi Numerasi terhadap Perubahan Karakter Siswa. *Prosiding Sesiomadika (Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika)*, 1(1a), 401–409.
- Hakimah, E. N. (2016). Pengaruh Kesadaran Merek, Persepsi Kualitas, Asosiasi Merek, Loyalitas Merek terhadap Keputusan Pembelian Makanan Khas Daerah Kediri Tahu Merek “Poo” pada Pengunjung Toko Pusat Oleh-Oleh Kota Kediri. *Jurnal Nusamba*, 1(1), 13–21.
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih. (2019). Regulasi Emosi pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18(1), 87–95.

- Hidayat, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2016). Pengaruh Karakteristik Gender dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 32–45.
- Hura, T. B. K. L., & Nugrohowardhani, R. L. K. R. (2024). Identifikasi Peran Gender Perempuan Pemecah Batu di Kelurahan Temu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Papatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 20(1), 53–67.
- Hutabarat, C., Hutagalung, H., Revalina, G., Hutabarat, T., & Lumbantobing, R. (2024). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(3), 270–275.
- Ikhlasul, S., & Adan, A. (2023). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 76–86.
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. *Jurnal Sasi*, 26(2), 154–161.
- Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58–68.
- Jumarniati, Baharuddin, M. R., & Firman, S. (2021). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Gender. *Equals: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 123–132.
- Jusmansyah, M. (2020). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan Return on Equity terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(2), 179–198.
- Karwati, L. (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 5(2), 122–130.
- Khakima, L. N., Zahra, S. F. A., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. *Prosiding Semai: Seminar Nasional PGMI*, 1, 775–792.
- Lestari, A. D., Winarsih, D., & Zuhairi, A. (2024). Pengaruh Motivasi Orang Tua dan Kedisiplinan Anak terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 6 di Kecamatan Pakis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 648–657.
- Ma'rifah, U., Wijayanti, P., & Setianingsih, R. (2023). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Literasi

- Numerasi Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin. *DE\_Journal (Dharmas Education Journal)*, 4(03), 77–82.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Malini, G. A. N. D., & Fridari, I. G. A. D. (2019). Perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran di SMAN 1 Tabanan dengan sistem full day school. *Jurnal Psikologi Udayana*, 145–155.
- Mardison, S. (2016). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI(02), 635–643.
- Mona, M. G., Kekenusa, J. S., & Prang, J. D. (2015). Penggunaan Regresi Linear Berganda untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa Studi Kasus : Petani Kelapa Di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud. *Jurnal Matematika Dan Aplikasi*, 4(2), 196–203.
- Murjani. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Cross-Border*, 5(1), 687–713.
- Muthahharah, I., & Fatwa, I. (2022). Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Media Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STKIP Pembangunan. *Jurnal Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya*, 10(1), 53–60.
- Nastiti, M. D., & Dwiyaniti, A. N. (2022). Kajian Literatur: Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, 4, 126–133.
- Ningsih, W., Kamaludin, M., & Alfian, R. (2021). Hubungan Media Pembelajaran dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Iptek Sengkol Tangerang Selatan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06(01), 1–17.
- Noor, M., Pranoto, H., & Afriana, R. (2020). Korelasi antara Kecemasan dalam Berhubungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah. *Jurnal CM: Counseling Milenial*, 1(2), 87–102.
- Nugroho, R. E. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia Periode 1998-2014. *Jurnal PASTI: Jurnal Penelitian Dan Aplikasi Sistem Dan Teknik Industri*, 10(2), 177–191.
- Nurbaya, S. (2018). *Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS pada Murid Kelas IV SD Inpres Mariso 1 Kecamatan Mariso Kota Makassar.*

- Nurhasanah, & Zuriatin. (2023). Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 282–291.
- Nurizqi, G. A., Wolor, C. W., & Marsofiyati. (2024). Kunci Kesuksesan Belajar: Motivasi, Disiplin, Kemandirian dan Interaksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 204–223.
- Patriana, W. D., Utama, & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3429.
- Perpusnas, P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1–33.
- Pinta, A. R., Karim, H. A., & Trisna, L. (2024). Implementasi Penggunaan Media Wordwall Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa di SMPN 3 Kecamatan Guguak. *Ta'rim : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 126–134.
- Pratama, S. A., & Permatasari, R. I. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur dan Kompetensi terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor PT. Dua Kuda Indonesia. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 11(1), 38–47.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452.
- Purba, G. H., Laia, T., Sitorus, I. M., & Ginting, S. (2021). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas X SMA Swasta Etislandia Medan. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 53–62.
- Putra, L. V., Mujiyono, S., & Suryani, E. (2021). Pelatihan Ultanum Sebagai Media Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 87–94.
- Rahman, A. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 171–180.
- Rahmasari, W., Darusman, Y., & Mahendra, H. H. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 55–70.
- Rahmat, A. S. (2021). Pengaruh Means Ends Analysis Berbasis Media Kartu

- Kendali Literasi Digital terhadap Kemampuan Numerasi Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 83–96.
- Rahmawati, D. N., Erica, D., & Rachmah, S. M. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022. *Justika: Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 03(02), 37–43.
- Ramli, A., Jafar, I., & Sudirman. (2021). Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa di Kelas V SD Inpres 17 Bajoe. *JPPSD: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 224–230.
- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Konteks Sosial Budaya pada Topik Geometri Jenjang SMP. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1548–1562.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi NonFormal*, 1(1), 143–146.
- Sabirin, M. (2014). Representasi dalam Pembelajaran Matematika. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 01(2), 33–44.
- Sabrudin, D., & Suhendra, E. S. (2019). Dampak Akuntabilitas, Transparansi dan Profesionalisme Pedagogik terhadap Kinerja Guru di SMKN 21 Jakarta. *Jurnal Nusamba: Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(1), 38–52.
- Salsabillah, M., Sabandi, A., Gistituati, N., & Kadri, H. Al. (2022). Budaya Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan. *JOHEM: Journal Higher Educational Management*, 1(1), 29–34.
- Saputri, E., Aminuyati, & Bambang. (2019). Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1–9.
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Jurnal Manajemen Tools*, 9(1), 41–52.
- Sari, N. S., Husni, M., Yazid, M., & Hadi, Y. A. (2022). Perhatian Orang Tua Siswa Kelas V SDN 6 Masbagik Utara dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar.

*Jurnal Educatio*, 8(3), 1161–1166.

- Selviana, L., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2024). Correlational Research. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5118–5128.
- Setiawati. (2021). Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi di BEI. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1581–1590.
- Setyawati, R. D., Ambarizka, E. B., & Handayanto, A. (2020). Profil Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Self Efficacy. *Jurnal Phenomenon*, 10(2), 220–235.
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas dan Reliabilitas terhadap Instrumen Kepuasan Kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen & Bisnis*, 17(2), 51–58.
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijousgs: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.
- Suryaman, Qomaria, I. N., & Sari, T. P. (2022). Pemberdayaan Rumah Baca “Pelangi ” Sebagai Sarana Meningkatkan Literasi Membaca Anak di Desa Palaan. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 305–311.
- Suryani, A. I., Syahribulan, & Mursalam, M. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas V SDN no . 166 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(2), 741–753.
- Suswandari, M. (2018). Membangun budaya literasi bagi suplemen pendidikan di indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 20–32.
- Sutira, A. (2019). Pengaruh Struktur Aktiva, Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan di PT. Jasuindo. *Jurnal Syntax Idea*, 1(8), 19–38.
- Tondok, W. S., Kalangi, J. B., & Rompas, W. F. . (2023). Pengaruh Angkatan Kerja dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(5), 49–60.
- Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 342–351.
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*, 3(1), 232–245.

- Wahyuni, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849.
- Wahyuningsih, N. E. (2020). Analisis Perbedaan Gender dalam Tingkat Kedisiplinan Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid 19. *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 12(2), 311–337.
- Widyanto, E. A., & Wulaningrum, R. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Motivasi Orang Tua dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda). *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Terapan Politeknik Negeri Balikpapan*, 2, 66–81.
- Yeni, D. F., Putri, S. L., & Setiawati, M. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa SMP N 1 X Koto Diatas. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 133–140.
- Yusuf, M. A., Herman, Trisnawati, H., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda Beserta Penerapannya. *Journal on Education*, 06(02), 13331–13344.
- Zaki, & Saiman. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115–118.